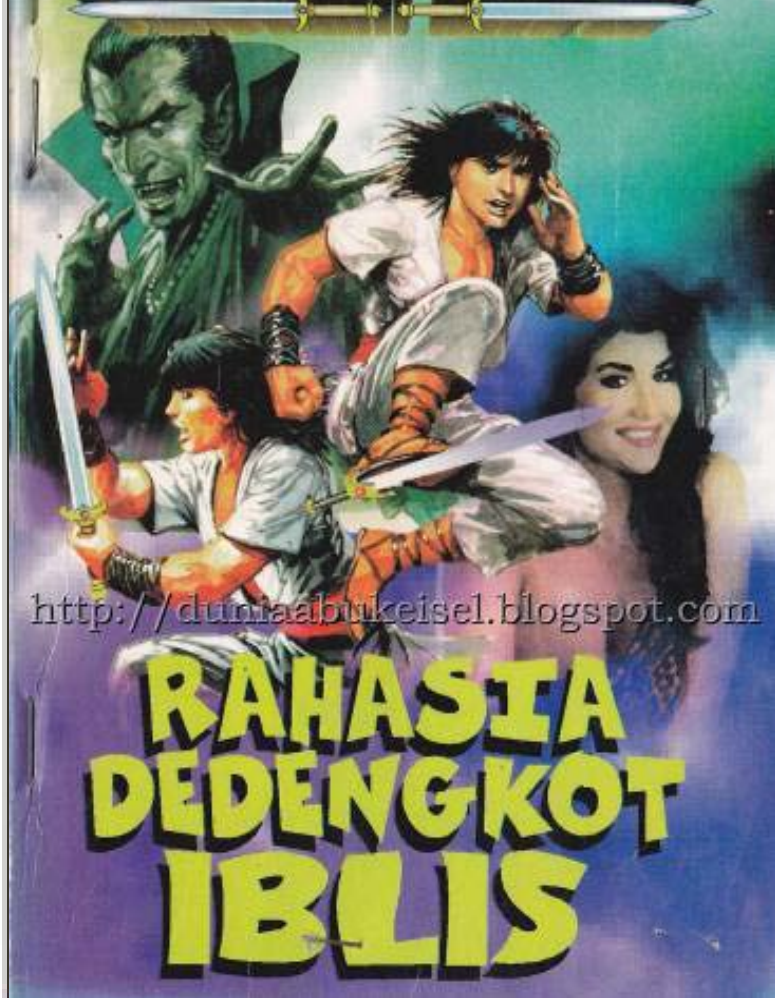


NP-277

# PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

## RAHASIA DEDENGKOT IBLIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# 1

GENANGAN air yang berwarna hijau lumut bukan bentangan telaga ataupun danau air tawar. Genangan air itu memang ciptaan manusia, dan manusia menamakannya 'empang' alias 'tambak'. Ikan-ikan dipelihara dalam empang tersebut, dibesarkan tanpa dididik apa pun, agar kelak jika besar bisa menjadi santapan lezat bagi pemeliharanya,

Empang itu ada di bagian belakang dari beberapa bangunan yang dinamakan padepokan. Padepokan di kaki Gunung Mercapada hanya ada satu, yaitu padepokan dari sebuah perguruan silat yang bernama Perguruan Tapak Syiwa. Empang itu agaknya sengaja di bangun untuk kesibukan para murid perguruan seusai latihan; menangkap ikan dengan tangan kosong lalu membakarnya untuk dijadikan santapan mereka.

Karenanya, di atas empang dibangun sebuah dangau, rumah separo dinding tanpa perabot apa pun kecuali tikar, istilah sekarang 'Gazebo'. Gunanya bukan untuk rapat kilat, tapi sekadar untuk duduk santai menikmati kecipaknya tarian ikan-ikan di empang sambil melepas telah agar tak dihindangi penyakit stress bagi para murid perguruan.

Tetapi di ujung pagi itu, ternyata sudah sejak fajar telah duduk seorang lelaki tua berjubah putih. Lelaki berambut pendek abu-abu dengan ikat kepala putih itu duduk bersila di atas dangau itu, memandang ke arah munculnya sang mentari pagi.

Dalam usianya yang mencapai sekitar tujuh puluh tahun lebih, lelaki berjenggot pendek warna abu-abu itu tampak masih bisa duduk tegak, menampakkan sisa kegagahan masa mudanya. Dia adalah guru besar, sekaligus Ketua Perguruan Tapak Syiwa

yang dikenal dengan nama si Mulut Guntur alias Eyang Wirata. Pandangan matanya yang masih tajam menampakkan ketegasannya bersikap dan selalu mengutamakan kebenaran dan keadilan. Kewibawaannya memancarkan kharisma yang membuat dirinya disegani oleh para muridnya.

Dalam kebisuan pagi, suara alam mulai diusik oleh langkah-langkah tegap dari pemuda tampan berpakaian serba putih dengan ikat pinggang kain merah. Kedua pemuda berbaju buntung itu mempunyai rambut sampai panjang; lurus sepundak. Kedua pemuda itu juga mempunyai postur tubuh yang sama-sama gagah, kekar, dan gempal walau ototnya yang sampai bertonjolan seperti binaragawan. Keduanya mempunyai potongan tubuh yang sama, pakaian sama, wajah tampan yang sama pula dan senyumnya pun juga sama-sama menawan bagi para gadis. Mereka berdua tidak lain adalah Raka Pura dan Soka Pura alias si Pendekar Kembar.

Setelah memberi hormat, kedua Pendekar Kembar itu dipersilakan duduk oleh si Mulut Guntur. Mereka duduk bersila, saling berhadapan dengan si Mulut Guntur. Sementara pedang kristal yang menjadi senjata Pendekar Kembar itu sama-sama diletakkan di samping mereka; Raka di samping kiri, Soka di samping kanan. Karena sehari-harinya mereka memang selalu menyelipkan pedang pusaka yang bernama Pedang Tangan Malaikat itu di pinggang masing-masing: Raka di pinggang kiri dan Soka di pinggang kanan.

"Apa benar, Eyang Wirata memanggil kami berdua?" tanya Raka Pura.

"Kunto Aji mengatakan demikian, karenanya kami datang kemari, Eyang!" timpal Soka, si Pendekar Kembar bungsu.

"Benar. Pagi ini aku sengaja mengutus Kunto

Aji, muridku, untuk memanggil kalian. Karena setelah ku pikir-pikir sejak kemarin malam hingga sekarang, ku putuskan untuk membeberkan rahasia yang kalian inginkan itu."

Wajah kedua pemuda kembar itu segera berubah menjadi ceria. Masing-masing ketampanan mereka di hiasi dengan senyum kegembiraan yang terpendam. Mereka saling beradu pandang sebentar dalam senyum, kemudian Raka Pura menghembuskan napas panjang sebagai napas kelegaan.

"Sebelumnya kami haturkan terima kasih atas kesediaan Eyang Mulut Guntur dalam membantu kami; mengetahui rahasia Bambu Gading Mandul itu."

Si Mulut Guntur hanya manggut-manggut sambil pandangi kedua pemuda kembar secara bergantian. Rupanya selama dua hari tinggal di Perguruan Tapak Syiwa itu, Pendekar Kembar selalu membujuk kepada si Mulut Guntur agar mau membeberkan rahasia Bambu Gading Mandul. Tetapi pada mulanya si jubah putih itu tak mau membeberkannya demi keselamatan kedua pemuda kembar dari Gunung Merana itu.

Pendekar Kembar memang mencari Bambu Gading Mandul yang hanya tumbuh satu batang dan hanya ada di Lereng Gunung Merapada. Bambu sakti itu akan digunakan oleh Pendekar Kembar untuk melumpuhkan kekejian si anak Iblis; Darah Kula, yang mempunyai ilmu Pancawarsa, yaitu sebuah ilmu yang membuat Darah Kula selalu bangkit kembali dari kematiannya setelah lima tahun.

Darah Kula adalah manusia titisan iblis yang selalu membutuhkan darah perawan sebagai kekuatannya. Beberapa gadis diculik dan dijual kepada Darah Kula oleh para sekutunya, sehingga dunia persilatan menjadi heboh atas hilangnya para gadis tersebut.

Menurut Resi Bayakumba, yang pernah dua kali membunuh Darah Kula sepanjang hidupnya, si Penguasa Bukit Maut itu hanya bisa mati selama-lamanya jika ilmu Pancawarsa-nya telah lenyap. Bambu Gading Mandul itulah senjata yang dapat dipakai untuk menyapkan ilmu Pancawarsa tersebut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

Tetapi bambu ajaib yang hanya tumbuh satu batang dan tak ada duanya di seluruh pelosok bumi mana pun juga itu, adalah bukan sembarang bambu yang bisa dijamah orang. Bambu tersebut tumbuh di tanah keramat yang ada di lereng Gunung Mercapada. Menurut penjelasan Kirana, murid si Mulut Guntur, tanah keramat yang bernama Kubangan Berdarah itu telah banyak memakan korban nyawa manusia. Siapa pun yang mendekati tanah keramat itu dijamin pasti tewas tanpa sungkan-sungkan lagi. Di sana ada sesuatu yang menunggu nyawa manusia untuk di santapnya, dan sesuatu itu adalah sebuah misteri yang tak diketahui oleh siapa pun. Menurut Kirana, hanya gurunya yang mengetahui rahasia misteri tersebut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tumbal Asmara Buta").

Sebab itulah, Pendekar Kembar mendesak sekaligus membujuk si Mulut Guntur untuk membekali perjalanan mereka dengan rahasia tersebut. Tetapi mengingat bahaya besar yang dapat mencelakakan Pendekar Kembar, dan si Mulut Guntur tak ingin kedua murid sahabatnya itu binasa di tanah keramat itu, maka ia semula tak ingin membeberkan rahasia misteri Kubangan Berdarah. Namun setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya Mulut Guntur memutuskan bahwa rahasia itu harus dibeberkan di depan Pendekar Kembar, sebelum kedua pemuda tampan itu

nekat pergi ke Kubangan Berdarah tanpa bekal pengetahuan tentang rahasia tempat tersebut.

"Sudah lama kudengar tentang kekejaman si manusia sesat Darah Kula itu. Tapi baru sekarang kudengar tentang rahasia kelemahannya," ujar si Mulut Guntur. "Tak kusangka ia dapat binasa selamalamanya jika dilukai dengan Bambu Gading Mandul. Tetapi seperti yang sudah kukatakan kepada kalian, bukan hal yang mudah mendapatkan Bambu Gading Mandul itu. Nyawa kalian yang menjadi taruhannya."

"Kami sudah siap pertaruhkan nyawa demi hancurnya kekejaman si Darah Kula itu, Eyang," sahut Soka Pura.

Si Mulut Guntur manggut-manggut kecil, merasa yakin dengan keberanian dan kebulatan tekad kedua pemuda kembar itu. Dalam hatinya ia menyimpan kebanggaan terhadap ketegaran Raka dan Soka, karena ia sangat mengagumi jiwa-jiwa penuh keberanian seperti yang dimiliki oleh Pendekar Kembar tersebut.

"Perlu kalian ketahui, sebelum kalian nanti mendekati sebatang bambu kuning yang tumbuh lurus tanpa cabang dan tanpa anak bambu lainnya, yaitu yang dinamakan Bambu Gading Mandul, kalian akan berhadapan dengan lawan yang tak bisa kalian lihat, tak bisa kalian jamah, dan tak bisa kalian serang. Tetapi lawan kalian itu dapat melihat dan melukai kalian. Dengan cepat ia akan membunuh kalian tanpa ampun lagi."

"Siapa lawan yang akan kami hadapi nanti, Eyang Wirata?"

"Dia bernama: Dedengkot Iblis!"

Secara tak sadar, Raka dan Soka sama-sama meng gumamkan nama itu, selain merasa asing dengan nama tersebut, juga mencatat nama itu dalam ingatan

masing-masing.

"Siapa sebenarnya si Dedengkot Iblis itu, Eyang?" tanya Raka semakin ingin tahu.

"Dia adalah si penjaga bambu tersebut. Ilmunya bukan saja tinggi, tapi juga sangat mematikan. Tak pernah ada orang yang bisa pulang dengan selamat jika sudah mendekati tanah Kubangan Berdarah. Dedengkot Iblis akan membunuh siapa pun yang mendekati tanah di sekitar Bambu Gading Mandul tanpa pandang bulu. Maut yang dikirimkan tak pernah diketahui oleh siapa pun yang berada di sekitar tanah Kubangan Berdarah itu."

Si Mulut Guntur sengaja hentikan ucapannya sesaat. Ia perhatikan wajah-wajah tampan di depannya. Ternyata tak satu pun yang kelihatan berwajah cemas atau gelisah. Kedua wajah tampan itu sama-sama tampak tenang, tak ada rasa gentar sedikit pun pada diri mereka.

"Dedengkot iblis sebenarnya seorang ksatria dari sebuah kerajaan di pegunungan Tibet. Dia adalah seorang perwira perang yang tangguh. Setiap negeri yang didatangi selalu ditaklukkan dengan mudah olehnya. Tetapi pada suatu saat, ia berhadapan dengan prajurit dari negeri Sebarang Samudera. Ternyata ia dapat dikalahkan oleh perwira perang dari negeri tersebut. Ia pun melarikan diri ke tanah Jawa, berusaha menambah ilmunya untuk lakukan balas dendam. Maka ia pun berjumpa dengan sosok Raja Iblis yang menjelma menjadi manusia. Akhirnya ia menjadi pengikut si Raja Iblis dengan menyerap kesaktian si Raja Iblis...."

"Maksudnya, Raja Iblis ayahnya si Darah Kula itu, Eyang?" potong Soka dengan rasa ingin tahunya tak tertahan lagi.

"Benar. Pada waktu itu, Raja Iblis mau membe-

rikan kesaktiannya kepada sang perwira perang tersebut dengan perjanjian, harus mau menjadi pengikut setianya. Perjanjian itu disetujui, maka jadilah perwira perang tersebut sebagai pengikut setia Raja Iblis yang berjudul Dedengkot Iblis. Setelah ia berhasil membalas dendam kepada lawannya yang dulu, ia ditugaskan oleh si Raja Iblis untuk menjaga Bambu Gading Mandul."

"Mengapa bambu itu harus dijaga, Eyang?" tanya Raka Pura setelah si Mulut Guntur hentikan ucapannya beberapa saat.

"Aku tak Jelas apa alasan si Raja Iblis menjaga bambu itu. Setahuku, Bambu Gading Mandul dapat dipakai untuk menolak dan melumpuhkan kekuatan sihir. Mungkin karena kesaktian itulah, Raja Iblis yang mempunyai ratusan ilmu sihir itu perlu menaruh seorang penjaga di Kubangan Berdarah agar tak seorang pun memiliki bambu tersebut."

"Mengapa tidak dicabutnya saja? Atau dihancurkan sekalian, biar tak jadi perintang bagi ilmu sihirnya si Raja Iblis?" ujar Soka Pura kepada Raka, tapi kata-kata itu sebenarnya ditujukan kepada si Mulut Guntur.

Maka si jubah putih itu pun menjawabnya dengan suara pelan berkesan ragu, "Mungkin sudah dilakukan, tapi Raja Iblis tak berhasil cabut atau hancurkan bambu itu!"

Pendekar Kembar saling manggut-manggut dalam gumam kecil.

"Kudapatkan keterangan tentang jadi diri si Dedengkot Iblis Itu dari nenek ku." sambut si Mulut Guntur. "Sebab nenek ku pernah menjadi istri Dedengkot Iblis, sebelum lelaki itu menjadi pengikut Raja iblis."

"Oooo...," gumam kedua pemuda kembar itu

semakin jelas.

"Ketika suaminya menjadi pengikut iblis, nenek segera lari dan tak mau menjadi istrinya lagi. Akhirnya beliau menikah dengan kakekku, sampai lahirlah ibu-ku dan seterusnya lahir pula diriku. Sebab itu, aku adalah satu-satunya orang yang dapat menginjakkan kaki di tanah Kubangan Berdarah tanpa kehilangan nyawa, sebab Dedengkot Iblis tahu bahwa aku adalah cucunya Nyai Prabawinih."

"Kalau begitu, Eyang bisa mengambil Bambu Gading Mandul itu tanpa celaka?!"

Mulut Guntur gelengkan kepala sambil memandang Soka Pura.

"Dedengkot iblis tak akan mengusik ku selama aku tidak mengusik bambu itu. Tapi jika aku ikut mengusik Bambu Gading Mandul, maka ia tak akan tinggal diam. Pasti aku akan dibunuhnya pula."

"Ooo...," Raka mengumam agak keras. "Lalu, bagaimana cara mengalahkan si Dedengkot Iblis itu, Eyang?"

Soka menimpali, "Apakah Nyai Prabawinih mengetahui kelemahan Dedengkot Iblis itu, Eyang?"

Mulut Guntur tarik napas panjang. Sepertinya ada sesuatu yang berat diucapkannya, namun ia tampak pula memaksakan diri untuk mengungkapkan di depan Pendekar Kembar. Agaknya sesuatu yang ingin diungkapkan itulah rahasia yang selama ini disimpan rapat-rapat oleh si Mulut Guntur.

"Nenek ku pernah berpesan padaku, bahwa aku tak boleh membunuh Dedengkot Iblis karena hal itu sama saja membunuh cinta nenek kepada Dedengkot Iblis. Walau cinta itu sudah lama terkubur di dasar hati nenek ku, tapi nenek tetap tak ingin keturunannya bermusuhan dengan si Dedengkot Iblis."

"Lalu, tentang rahasia kelemahannya itu ba-

gaimana, Eyang?" desak Soka Pura yang menyadari bahwa si Mulut Guntur sedikit berbelit-belit dalam menjawab pertanyaan tadi karena rasa bimbang dalam hatinya. Dengan desakan itu, maka Soka berharap ke-bimbangan itu musnah dari dalam hati si Mulut Guntur.

"Kami perlu mengetahui kelemahan tersebut sebelum nantinya kami berdua akan dibunuh oleh si Dedengkot Iblis, Eyang!" Raka pun ikut mendesak, karena Raka segera tanggap maksud desakan adik kembarnya tadi.

"Nenek ku memang pernah memberi tahu rahasia kelemahan si Dedengkot Iblis...."

Baru berkata demikian, tiba-tiba tubuh si Mulut Guntur terhempas kuat bagai diterjang badai sangat kencang. Tubuh itu terhempas membentur dinding dangau yang terbuat dari keping itu. Brrruus...! Byuuurrr...!

Mulut Guntur jatuh ke dalam empang tanpa bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan Pendekar Kembar yang serta merta menyambar pedang masing-masing dan bangkit berdiri beradu punggung. Tetapi ketika mata mereka sudah memandang dengan lebar-lebar di sekelilingnya, mereka tidak melihat bayangan apa pun yang dapat dicurigai sebagai penyebab terhempasnya tubuh si Mulut Guntur. Bahkan angin pun berhembus dengan kalem, nyaris tak membuat rambut Pendekar Kembar bergerak meriap.

"Tak ada angin tak ada bayangan apa pun, mengapa Eyang Wirata terlempar begitu saja?!" bisik Raka Pura kepada adiknya.

"Cepat bantu Eyang Wirata naik ke daratan, aku akan mencari apa penyebabnya!" perintah sang adik. Namun sebelum Raka Pura bertindak, ternyata

tubuh si Mulut Guntur telah melesat cepat bagai bayangan berkelebat dari perairan empang ke daratan, wuuut, jleeg...! Suara geram kejengkelannya terdengar samar-samar.

"Kurang ajar...!"

"Eyang, apa yang terjadi?! Bagaimana keadaan Eyang?! Eyang baik-baik saja?!" cecar Raka yang segera menghampirinya.

Mulut Guntur basah kuyup dari kepala sampai kaki. Matanya memandang tajam ke sekeliling. Raka Pura tak berani ajukan tanya lagi, karena ia tahu wajah si Mulut Guntur sedang menahan kemarahan. Soka Pura segera melompat dari dangau dan berdiri di samping kanan si Mulut Guntur. Wuuut, jleeg...!

"Ada yang menyerangku!" ujar si Mulut Guntur bernada geram hingga terdengar pelan.

"Siapa orangnya, Eyang?! Aku tak melihat siapa-siapa di sekitar sini!" ujar Soka Pura dengan tetap memandang penuh waspada. Tangan kirinya sudah bersiap mencabut pedang beningnya itu untuk hadapi lawan sewaktu-waktu.

"Rupanya percakapan kita tadi didengar oleh si Dedengkot Iblis!" bisik si Mulut Guntur kepada Soka, tapi Raka pun yang ada di samping kanannya juga mendengar bisikan tersebut, sehingga Raka juga ikut terperanjat seperti ekspresi wajah adiknya. Bahkan mereka sempat saling pandang dengan tegang.

"Maksud Eyang... orang yang menyerang Eyang adalah si Dedengkot Iblis itu?!" bisik Soka inginkan kepastian.

Sebelum si Mulut Guntur menjawab, tiba-tiba angin berhembus ke satu arah. Hembusan angin kencang yang hanya sekelebat itu datang dari arah kiri Raka Pura. Padahal sekitar tiga tombak dari arah kiri Raka Pura terbentang pagar bumi yang mengelilingi

padepokan tersebut.

Wuuus...! Raka Pura pun cepat tanggap terhadap cuaca yang tak wajar itu. ia segera sentakkan kedua tangannya dalam keadaan menggenggam ke arah datangnya angin tak wajar itu. Suuut...! Maka keluarlah tenaga dalam yang cukup besar dari kedua tangan yang menggenggam itu. Wuus...!

Jurus 'Tangan Batu' tersebut ternyata tidak sia-sia. Hembusan hawa padat dari tenaga dalamnya Pendekar Kembar sulung itu bagaikan menghantam sesuatu yang besar dan empuk. Buuuhk...! Di susul dengan suara orang tersentak tertahan, seperti ditendang perutnya.

"Heeekhh...!" ... Bruuusk...! Tanaman hias setinggi lutut menjadi rusak. Sesuatu telah jatuh menimpa tanaman tersebut. Dan sesuatu itu ternyata adalah sesosok tubuh gemuk berwajah lebar seperti martabak dibentangkan di atas penggorengan. Kemunculan sosok gemuk itu membuat si Mulut Guntur terperanjat, demikian pula Pendekar Kembar yang masih merasa asing dengan penampilan tokoh perempuan gemuk berwajah lebar itu.

"Bedebah!!" maki perempuan gemuk yang nyaris seperti gentong itu. Ia segera bangkit dengan matanya yang tajam memandang Raka Pura. Suara geramnya bercampur dengan nada kesakitan yang ditahan mati-matian.

"Bocah ingusan mau berlagak jadi jagoan di depanku, hah?!!" bentaknya setelah berdiri tegak. Raka Pura undurkan diri hingga sejajar dengan si Mulut Guntur.

Beberapa murid si Mulut Guntur yang melihat kemunculan perempuan gemuk itu segera bergegas ingin menyergapnya. Tapi sang Guru segera mengangkat tangan, memberi isyarat agar para murid tidak mende-

kati tempat itu.

Soka Pura segera berpindah tempat dekati kakaknya.

"Raka, itu manusia atau karung beras gancet?!"

"Ssstt...!" Raka hanya mendesis pelan.

"Bukan begitu, aku benar-benar kaget melihat kemunculannya yang gemuknya sebesar itu. Agaknya ia cocok jadi kekasihmu, Raka!"

"Sekali lagi brisik, kutampar mulutmu, Soka!" hardik Raka Pura dengan suara berbisik. Raka tak tertarik dengan kelakar adiknya, karena ia ingin pusatkan perhatian kepada si Mulut Guntur yang tampak sedikit tegang walau tetap maju dua langkah menghadapi perempuan bertubuh besar dan gemuk itu.

"Rupanya kaulah orangnya yang tadi menyeringku dari jauh, Kecubung Manis?!"

"Yahh... memang aku yang menyerangmu, Mulut Guntur!" jawab perempuan berusia sekitar empat puluh lima tahun itu.

"Gila!" bisik Soka kepada kakaknya. "Orang makan buah kecubung separo saja bisa edan tiga hari tiga malam. Kalau makan kecubung sebesar itu, edannya berapa bulan, ya?"

"Diamlah, Soka!" bentak sang kakak dalam bisikan Kecubung Manis berkata lagi, "Sengaja kubungkam mulutmu agar tidak sembarangan bicara tentang rahasia kelemahan si Dedengkot Iblis, karena seharusnya kau hanya boleh bicara padaku! Orang lain tak boleh mengetahuinya! Lebih-lebih bocah-bocah ingusan macam si kembar itu! Mereka tak boleh tahu rahasia tersebut, Mulut Guntur!"

Eyang Wirata sunggingkan senyum tipis, agaknya sengaja memberikan kesan sinis kepada tamu tak diundang itu. Si Mulut Guntur bagai tak hiraukan kata-kata perempuan gemuk itu. Ia bahkan mengecam

perempuan tersebut dengan nada datar dan berkesan kalem.

"Terlalu lancang kau berani memasuki padepokanku tanpa permisi, Kecubung Manis!" "Persetan dengan penilaianmu! Aku sudah tak sabar membujukmu dari tahun ke tahun, Mulut Guntur! Sekarang aku harus memaksamu agar kau bicara tentang rahasia kelemahan si Dedengkot Iblis! Dan ingat..." jarinya yang besar diacungkan kuat-kuat. "... kau hanya boleh bicara padaku tentang rahasia itu, Mulut Guntur! Jika kau beberkan rahasia itu di depan orang lain, maka jangan salahkan diriku jika padepokanmu ini berubah menjadi lautan api dalam sekejap!"

"Edan! Dia berani mengancam begitu?!" gumam Soka lirih didengar oleh Raka yang tetap tenang itu. "Berarti ilmunya cukup tinggi! Pukulan jarak jauhnya yang tidak bisa diketahui datangnya oleh Eyang Wirata sudah merupakan bukti bahwa perempuan seperti gajah bengkak itu memang berilmu tinggi, Raka! Hati-hati jika nanti kita harus melawannya, jangan sampai kena cium olehnya! Bisa hangus pipimu, Raka!"

"Diamlah kau, Cerewet!" hardik Raka lagi dengan suara berkasak-kusuk. Soka Pura sembunyikan senyum gelinya sambil melengos ke arah lain. Namun pandangan matanya segera diarahkan kembali ke wajah perempuan gemuk berbaju ketat tanpa lengan warna hitam dengan celananya yang punya warna sama hitamnya itu.

"Nafas ku jadi sesak melihatnya terus-menerus," ujar Soka membatin. "Ukuran baju dan celananya bisa dipakai untuk bikin pakaian tiga orang. Ya, ampuun... perempuan kok bisa segemuk itu, maknanya apa kira-kira?! Jangkrik atau bekicot racun, ya?!"

Tiba-tiba Kecubung Manis berseru kepada Mu-

lut Guntur, "Sekarang juga kau harus ikut aku ke tempat yang sepi dan beri tahukan padaku rahasia itu! Kau tak bisa bohong lagi padaku, Mulut Guntur! Dugaanku dari semula telah terbukti, bahwa kau pasti tahu rahasia kelemahan si Dedengkot Iblis itu!"

Perempuan gemuk yang rambutnya dikonde bundar seperti sarang burung itu segera melangkah dekati si Mulut Guntur. Kedua matanya membelalak lebar, menampakkan keangkerannya walau sebenarnya justru membuatnya tampak lucu di hati Soka Pura.

"Cepat ikut aku, Mulut Guntur! Jangan sampai ku gunakan kekerasan untuk membuka mulutmu yang tua itu!" sambil ia tetap maju mendekati Mulut Guntur. Yang didekati hanya diam saja, memandang tanpa gerak sedikit pun. Mulut Guntur bagai tak peduli keadaan tubuh dan pakaiannya yang basah kuyup itu.

"Perlukah kutangani, Eyang?" bisik Raka Pura dari belakang Mulut Guntur. Namun sebelum Mulut Guntur kasih jawaban, tiba-tiba sekelebat bayangan menerjang Kecubung Manis dari belakang.

Weess...!

\*

\* \*

## 2

MULUT Guntur dan Pendekar Kembar terkejut melihat seseorang menyerang Kecubung Manis dari belakang. Serangan itu bagaikan badai menerjang punggung si perempuan gemuk berdada membusung besar. Buuuhk...!

Anehnya terjangan keras itu tidak membuat Kecubung Manis tersungkur ke depan atau terjungkal, ia hanya tersentak setengah langkah ke depan, kemudian segera berbalik pandangi si penyerang. Sedangkan si penyerang justru terpental mundur dan jatuh terduduk. Ia bagaikan habis menerjang sebungkah batu gunung yang sukar ditumbangkan.

"Bocah sangit! Heeah...!"

Kecubung Manis ingin sentakkan tangan kannya dalam keadaan telapak tangan terbuka. Tapi Mulut Guntur segera kelebatkan tangan kirinya dengan dua jari mengeras lurus bagaikan sebilah pisau ingin dilemparkan. Wuuuut...!

Dari ujung kedua jari itu keluar cahaya merah kecil seperti sebutir merica. Sinar merah itu kenai punggung telapak tangan Kecubung Manis yang ingin dihantamkan ke arah si penyerangnya. Deesss...!

"Aaoooww...!!" Kecubung Manis memekik keras, suaranya menggema. Pekikan itu disertai dengan sentakan tubuh yang melompat ke samping dan tangannya buru-buru diturunkan, dipegangi dengan tangan sebelahny. Ia menyeringai kesakitan, seperti habis disengat kala jengking.

"Mundur, Kirana!" perintah si Mulut Guntur kepada gadis penyerang tadi, yang ternyata adalah Kirana, muridnya sendiri.

Gadis yang naksir Raka Pura itu segera mende-kati Raka dengan pandangan mata tertuju kepada si Kecubung Manis. Sementara itu, geram Kecubung Manis yang ditujukan kepada Kirana segera terhenti oleh langkah Mulut Guntur yang menghalangi muridnya sambil berseru kepadanya.

"Rupanya kau memang perlu kuberi pelajaran biar tahu adat sedikit, Kecubung Manis!"

"Muridmu telah menyerangku dengan tidak jan-

tan, Mulut Guntur!"

"Dia memang bukan murid jantan!" jawab Mulut Guntur. "Dia murid perempuan. Jika kau merasa jantan, kau hanya akan berhadapan denganku, Kecubung Manis!"

"Bagus!" seru Kecubung Manis sambil meluruskan tangannya yang tadi seperti tersengat kala jengking itu. Agaknya ia sudah bisa mengatasi rasa sakitnya dan bersiap lakukan pertarungan dengan si Mulut Guntur.

"Kau pun perlu dihajar biar tahu bahwa aku benar-benar membutuhkan rahasia itu, Mulut Guntur!"

Tunjukkan seberapa butuhnya kau terhadap rahasia itu!" tantang si Mulut Guntur dengan suara tepat bernada wibawa. Sementara itu ia sempatkan berpaling sebentar kepada Raka Pura yang berada bersama adik kembarnya dan Kirana.

"Menjauhlah kalian!"

Kirana segera mundur hingga ke depan dangau. Raka Pura dan adik kembarnya mengikuti Kirana.

"Siapa sebenarnya perempuan bengkak itu, Kirana?" tanya Soka Pura.

"Dia orang Telaga Wengur, Ketua Perguruan Serampang Mayat!" jawab Kirana sambil memperhatikan pertentangan antara gurunya dengan Kecubung Manis.

"Mengapa ia sangat memaksa Eyang Wirata untuk membuka rahasia kelemahan Dedengkot Iblis?"

"Karena ia juga menghendaki bambu sakti itu. Salah seorang muridnya terkena kutukan dari Nyai Rempah Arum, musuh bebuyutannya. Kutukan itu tak akan bisa sirna jika tidak diobati dengan mandi air rebusan Bambu Gading Mandul. Karena itu, berkali-kali Kecubung Manis membujuk dan mendesak Eyang Guru agar memberi tahu rahasia kelemahan Dedeng-

kot Iblis. Tapi Eyang Guru tak pernah mau bicara dan selalu berlagak tidak tahu menahu tentang rahasia tersebut. Sampai akhirnya... sekarang ia sudah tak bisa menahan kesabaran lagi dan lakukan desakan dengan cara kasar. Padahal sebelumnya kami tak pernah bentrok dengan pihak Perguruan Serampang Mayat!"

"O, begitu...?!" Raka Pura yang menggumam dan manggut-manggut.

"Kecubung Manis adalah cucu dari mendiang Eyang Tayangon."

"Eyang Tayangon itu siapa?"

"Kakaknya Eyang Wirata yang mewariskan seluruh ilmunya kepada Kecubung Manis."

"O, kalau begitu ilmu yang dimiliki Eyang Wirata kalah tua dengan ilmu yang dimiliki Kecubung Manis?"

"Ya, memang begitu menurut pengakuan Eyang Guru!" ujar Kirana, gadis cantik bergigi gingsul itu.

Percakapan mereka terhenti seketika, Raka Pura yang ingin ajukan tanya terpaksa batal, karena mereka segera terperangah melihat Kecubung Manis bertepuk tangan satu kali. Plaak..! Tepukan tangannya memancarkan sinar hijau ke arah si Mulut Guntur. Claap...!

Sinar hijau lebar itu bagai menyambar tubuh si Mulut Guntur yang kurus. Namun sinar itu segera ditahan dengan sentakan telapak tangan kanan si Mulut Guntur yang disentakkan ke depan dan dikeluarkan sinar hijau pula, namun warna hijaunya lebih muda dari sinar hijaunya Kecubung Manis. Claap...! Blaaarr...!

Mulut Guntur terpental mundur, jatuh berlutut dengan satu kaki. Telapak tangannya berasap dan bergetar. Pada saat itu, Kecubung Manis melompat menerjang Mulut Guntur dengan kecepatan tinggi, seperti asap hitam berkelebat nyaris tak terlihat. Wuuut...!

Blaap...! Mulut Guntur bagaikan menghilang. Tahu-tahu ia sudah berdiri di sisi lain, di belakang Kecubung Manis. Sedangkan perempuan besar itu tak pakuu kakinya ke tanah kosong. Jleeg...! Duuur...! Bumi bergetar karena pijakan kakinya yang bertubuh besar itu. Kecubung Manis segera palingkan wajah dan menjadi makin berang melihat Mulut Guntur berdiri delapan langkah di belakangnya.

"Keparat kau! Jangan lari ke mana-mana kalau kuserang, Tolol!" bentak Kecubung Manis dengan suara mengerang ganas.

Ia segera mengangkat kedua tangannya yang berlengan besar dan membuat seorang lelaki akan merinding jika membayangkan pelukannya itu. Kedua tangannya segera bertepuk di atas kepala. Ploook...! Claap, claap, claap...! Sinar hijau keluar lagi, kail ini berlapis-lapis dengan panjang dan lebar sinar seperti taplak meja.

Mulut Guntur pun keluarkan sinar tandingan dari telapak tangan kanannya yang berjari rapat semua dan disodokkan lurus ke depan bagai menusuk udara. Dari tangan itu keluar sinar merah muda yang melebar dan beruntun. Clap, clap, clap...!

Blegar, blegar, blegar...!

Dentuman besar terjadi secara beruntun dan menggetarkan alam sekelilingnya. Air empang sempit bergolak bagaikan diguncang gempa. Atap rumbia pada dangau sempit merosot pada bagian salah satu sisinya karena getaran tersebut cukup kuat. Bahkan

Kirana nyaris terpelanting jatuh diterjang gelombang getar dari ledakan beruntun tadi. Untung punggungnya segera ditarik oleh tangan Raka Pura, sehingga gadis cantik berompi merah saga itu tak jadi jatuh tercebur ke empang.

"Heeaaaahh...!!"

Kecubung Manis berteriak dengan mulut ternganga lebar dan tubuh melompat menerjang lawan. Sedangkan si Mulut Guntur pun berteriak panjang sambil lakukan lompatan serupa menyambut kehadiran lawannya.

"Heeaahhh...!!"

Blaaar, blarr...! Blegaaarrr...!

"Aaooww...!" suara pekik kesakitan itu datang dari mulut Raka Pura dan Soka Pura. Mereka berdua segera menutup telinga masing-masing sambil sedikit membungkuk, karena gendang telinga mereka bagai ditusuk dengan linggis begitu mendengar teriakan mereka yang bertarung.

Rupanya mereka yang bertarung sama-sama mengeluarkan jurus berupa getaran gelombang suara yang mempunyai kekuatan tenaga dalam menyerupai geledek di siang hari belong. Getaran suara itu bisa memecahkan gendang telinga bagi orang yang berilmu rendah. Tetapi bagi yang berilmu tinggi hanya akan merasakan sakit, gendang telinganya seperti ditusuk dengan benda tajam. Sedangkan bagi para murid si Mulut Guntur, getaran suara seperti itu tidak membuat mereka menjadi kesakitan, karena mereka sudah dibekali ilmu tenaga dalam pelapis gendang telinga yang dapat bekerja dengan sendirinya. Jika mendengar getaran suara yang menyerupai geledek murka itu.

Tetapi dari kejadian yang mengejutkan itu, ada hal yang lebih mengejutkan lagi, yaitu pertemuan kedua tokoh sakti yang melambung di udara. Kecubung Manis dan Mulut Guntur saling beradu telapak tangan di udara. Hingga ledakan menggelegar terjadi ketika cahaya merah menyebar dari adu telapak tangan di udara itu.

Biaaammm...!

Tubuh mereka sama-sama terpental mundur.

Mulut Guntur melayang-layang kehilangan keseimbangan tubuh, sedangkan Kecubung Manis masih sempat melambung dalam gerakan berjungkir balik di udara dengan lincahnya.

Wuk, wuk, wuk...!

Tab, tab, tab...!

Kaki si Kecubung Manis menyentak-nyentak pada tiap pendaratan di atas daun-daun tanaman hias. Rupanya ia juga mempunyai ilmu peringan tubuh yang cukup tinggi, sehingga tubuh besarnya itu mampu melayang seringan kapas dan melesat ke sana-sini dengan lincahnya.

Jreeg...! Kecubung Manis akhirnya hinggap di atas pagar bumi yang mengelilingi padepokan tersebut. Sementara, si Mulut Guntur jatuh membentur salah satu pohon rindang di pojokan. Namun ia masih mampu menggeliat bangun dengan mulut dan hidung sudah mulai berdarah.

"Guru...?!" sentak Kirana kaget dan tegang melihat gurunya berdarah. Tapi ia sedikit lega setelah memperhatikan ke arah Kecubung Manis, ternyata perempuan besar itu lebih banyak mengeluarkan darah dari telinga, hidung, dan mulutnya.

"Keparat busuk kau, Mulut Guntur! Aku terluka karena pukulanmu! Awas...! Akan kubalas luka ini lebih parah lagi di lain waktu! Uuhkk...!" Kecubung Manis terbungkuk dan memuntahkan darah lagi dari mulutnya.

Kirana menggeram dengan wajah penuh kemarahan. Tangannya segera menyambar cambuk yang merupakan senjata andalannya itu. Namun sebelum cambuk dilecutkan, Kecubung Manis telah melesat pergi dari atas pagar tinggi itu bagaikan menghilang tanpa bekas lagi. Weess...!

"Raka, Eyang Wirata terluka parah!" seru Soka

Pura yang segera berkelebat hampiri si Mulut Guntur. Raka Pura pun bergegas menghampirinya dengan tegang. Para murid Perguruan Tapak Syiwa ikut berkelebat hampiri gurunya yang terluka.

"Bawa ke ruang husada!" seru Kunto Aji, pemuda tampan berpakaian loreng macan yang dijuluki si Bocah Loreng itu.

Mereka bergegas membawa Eyang Wirata ke ruang husada alias ruang penyembuhan. Kirana sempat berkata kepada Raka Pura, karena memang ia selalu didampingi oleh si Pendekar Kembar sulung itu.

"Kalau bukan Eyang Guru, mungkin sudah tewas karena jurus mautnya si Kecubung Manis! Ia telah menggunakan jurus 'Tapak Neraka' yang sangat berbahaya bagi jantung lawannya."

"Tapi kulihat tadi, si Kecubung Manis juga terluka parah," ujar Raka Pura.

"Ya, karena Eyang Guru menggunakan jurus 'Tapak Dewata' yang lebih tinggi dari 'Tapak Neraka'. Jika bukan Kecubung Manis, tentu orang itu sudah hancur menjadi serpihan arang!"

Melihat keadaan si Mulut Guntur sangat mengkhawatirkan; wajah pucat, mata terbeliak putih, darah mengalir terus dari hidung dan mulut, dan wajah menjadi pucat pasi seperti mayat, maka Raka Pura segera ambil inisiatif untuk lakukan pengobatan secepatnya. Jurus 'Sambung Nyawa' yang terkenal ampuh untuk penyembuhan segera digunakan oleh Pendekar Kembar sulung.

Di depan para murid Perguruan Tapak Syiwa, pengobatan itu dilakukan oleh Raka dengan menempelkan tangannya ke telapak tangan Mulut Guntur. Tangan Raka segera memancarkan cahaya ungu pendar-pendar. Cahaya ungu itu segera meresap dan membuat tubuh Mulut Guntur menjadi bercahaya un-

gu sama.

Walaupun tangan Raka sudah dilepaskan dari telapak tangan Mulut Guntur, namun tubuh Pak Tua itu masih memancarkan cahaya ungu yang mencengangkan tiap murid perguruan tersebut. Bagi Kirana, hal itu bukan sesuatu yang aneh lagi, sebab ia pernah diobati dengan cara seperti itu oleh Raka Pura.

Setelah cahaya ungu pendar-pendar itu padam, Mulut Guntur mulai bisa bernapas dengan lega. Wajahnya tidak sepuat tadi. Bahkan kini ia menjadi segar, sepertinya tak pernah mengalami luka berbahaya sedikit pun. Waktu yang relatif singkat dalam penyembuhan tersebut membuat para murid saling berdecak dan berkasak-kusuk mengagumi ilmu si Pendekar Kembar. Walaupun mereka pernah melihat Pendekar Kembar obati luka pada Kunto Aji, namun rasa kagum mereka masih belum ada habisnya.

"Aku berhutang nyawa pada kalian," ujar Mulut Guntur setelah para murid pergi dan Pendekar Kembar kembali duduk bersila di depan Ketua Perguruan Tapak Syiwa itu.

"Kalau tak segera tertolong, nyawaku bisa ambles akibat pukulan 'Tapak Neraka'-nya si Kecubung Manis tadi! Untung kalian masih ada di sini."

"Lupakanlah apa yang sudah kami lakukan tadi, Eyang," ujar Raka Pura sambil tersenyum-senyum malu. "Kami hanya lakukan apa yang kami bisa lakukan. itu bukan hal yang hebat dan berlebihan, Eyang."

"Kalian terlalu merendah. Tapi aku sangat kagum dengan jiwa kalian."

"Kalau boleh kami ingin tahu, apa sebab Eyang tidak beberkan rahasia kelemahan Dedengkot Iblis kepada Kecubung Manis?" sela Soka Pura. "Bukankah menurut Kirana, ilmunya Kecubung Manis masih satu aliran dengan ilmu silat di sini?"

"Memang. Tapi dia mempunyai niat lain dalam memiliki Bambu Gading Mandul itu. Bukan saja untuk melawan kutukan yang menimpa seorang muridnya, tapi juga akan digunakan untuk memperbudak kaum lelaki."

Kedua pemuda kembar itu saling berkerut dahi dalam memandang si Mulut Guntur. Akhirnya Soka Pura ajukan tanya kepada Mulut Guntur dengan suara pelan seperti orang menggumam heran.

"Memperbudak kaum lelaki...?! Maksudnya bagaimana itu, Eyang?"

"Bambu Gading Mandul dapat untuk menundukkan kaum lelaki. Seorang perempuan yang membawa sepotong Bambu Gading Mandul walau sebesar kelingking, akan menyebarkan pengaruh gaib melalui matanya. Pengaruh gaib itu dapat membuat kaum lelaki tunduk dengan segala perintahnya, termasuk perintah melayani kemesraan di atas ranjang."

"Oooo...", kedua pemuda kembar itu tak sengaja menggumam bersama.

"Apakah pengaruh gaib itu juga dimiliki oleh seorang lelaki yang membawa sepotong bambu tersebut, Eyang?"

"Tidak!" Mulut Guntur gelengkan kepala. "Bambu Gading Mandul adalah bambu yang tercipta dari kelingking bidadari yang terpotong saat terjadi pertempuran di kayangan. Kelingking itu jatuh ke bumi dan tumbuh sebagai bambu tunggal tanpa anak bambu. Begitulah kepercayaan leluhur ku tentang Bambu Gading Mandul. Karenanya, hanya kaum perempuan yang bisa mempunyai pengaruh kekuatan gaib tersebut terhadap lawan jenisnya."

Pendekar Kembar sama-sama angguk-anggukkan kepala sambil menggumam kecil. Mereka baru tahu khasiat lain dari Bambu Gading Mandul itu,

sebab ketika Resi Bayakumba jelaskan tentang bambu tersebut, tak ada penjelasan tentang kekuatan daya pikat itu. Agaknya si Mulut Guntur lebih banyak tahu tentang Bambu Gading Mandul daripada Resi Bayakumba.

Raka dan Soka semakin penasaran ingin dapatkan bambu tersebut. Bukan saja karena ingin kalahkan kekuatan si Darah Kula, namun juga penasaran ingin melihat seperti apa yang mempunyai kekuatan aneh tersebut. Hal itu membuat semangat mereka untuk pergi ke Kubangan Berdarah semakin tinggi.

Tetapi ternyata ada pihak lain yang menentang niat tersebut. Orang yang tidak setuju dengan perjalanan Pendekar Kembar ke Kubangan Berdarah tak lain adalah gadis cantik yang salah satu giginya bertumpuk alias 'gingsul' itu. Siapa lagi gadis gingsul berlesung pipit jika bukan Kirana, si murid tercantik dari beberapa murid perempuannya Mulut Guntur.

"Aku akan merintang langkah kalian jika kalian nekat pergi ke tanah Kubangan Berdarah!" ancam Kirana dengan wajah cemberut.

"Mengapa kau berubah sikap menjadi penentang langkahku, Kirana?! Semula kau mendukungku dan bahkan membawaku kepada gurumu agar mendapat petunjuk untuk pergi ke sana. Tapi mengapa kau sekarang menjadi perintang ku?!"

"Karena aku tak ingin kau binasa di tangan si Dedengkot Iblis itu, Raka! Aku takut kehilangan dirimu!" jawab Kirana dengan nada suara tandas dan tegas.

Hati yang tertawa oleh ketampanan dan kelembutan Raka Pura membuat Kirana nekat memproklamkan diri sebagai perintang utama bagi perjalanan sang Pendekar Kembar. Bahkan ia berkata dengan lebih tegas lagi di depan Raka dan Soka. "Lebih baik aku

mati lebih dulu daripada melihat kau dihancurkan oleh si Dedengkot Iblis! Karena itu, jika kalian tetap ingin berangkat ke Kubangan Berdarah, kalian harus bisa langkahi mayatku dulu!"

"Heh, heh, heh...! Belum tahu dia...?!" ujar Soka sambil nyengir kepada kakaknya.

Tapi wajah Raka Pura pun menjadi kendur, seakan ia tak berani teruskan langkahnya jika Kirana melarang sekeras itu.

"Baiklah, kalau kemauanmu begitu, aku tak akan berangkat ke sana!" ujar Raka kepada Kirana. Hal itu membuat Soka Pura menjadi terperangah tegang.

"Kau gila, Raka?!"

"Aku tak ingin Kirana memusuhi ku, Soka!"

"Hei...?! Mengapa hatimu yang selama ini dingin terhadap perempuan, sekarang menjadi selembek bubur sagu begitu, Raka?!"

"Terserah apa katamu. Yang jelas, jika kau ingin nekat berangkat, berangkatlah sendiri. Aku akan tetap bersama Kirana di sini!"

"Edan tujuh turunan kau ini!" gerutu Soka Pura dengan napas memburu karena mulai dihinggapi kemarahan atas keputusan sang kakak. Soka Pura menjadi gusar sekali.

Sementara itu, Mulut Guntur menatap curiga pada kasak-kusuk mereka bertiga. Sang Guru segera mendekatinya. Namun sebelum ajukan tanya, Kirana sudah perdengarkan suaranya yang tegas lebih dulu.

"Eyang Guru, kalau Eyang Guru mengatakan rahasia itu kepada Pendekar Kembar, aku akan keluar dari perguruan ini!"

"Kirana?! Ada apa dengan dirimu?!"

Kirana tidak menjawab, ia segera pergi dengan wajah cemberut. Pendekar Kembar menatap si Mulut

Guntur yang terbengong kebingungan hadapi ancaman murid cantiknya itu.

\*

\*\*

### 3

SIKAP lemah Raka yang sepertinya cenderung memihak keputusan Kirana ternyata hanya sebuah siasat saja. Sang gadis sempat merasa lega dan berbunga indah mendengar Raka Pura lebih baik menyuruh adik kembarnya pergi sendiri ketimbang ia harus menentang keputusan Kirana.

Tetapi dalam kenyataannya, esok pagi sebelum matahari terbit, kedua pemuda kembar itu akhirnya nekat meninggalkan Perguruan Tapak Syiwa. Di saat Kirana masih tertidur nyenyak, mereka sudah berangkat menuju Kubangan Berdarah, sesuai dengan arah yang pernah ditunjukkan oleh Kirana, sebelum gadis itu berubah keputusan.

Tentu saja Kirana yang menaruh hati kepada Raka Pura itu merasa kehilangan dan menjadi kelabakan setelah mengetahui Pendekar Kembar sudah meninggalkan padepokan. Ia segera menemui gurunya dengan gusar. Wajah cantiknya sudah dilipat-lipat sepagi itu.

"Guru, apa yang telah Guru lakukan terhadap Pendekar Kembar?!"

Mulut Guntur berlagak bingung. "Maksudmu apa bertanya begitu, Kirana?!"

"Mereka telah pergi dari padepokan! Mereka tidak ada di kamarnya, Guru!"

"O, tentu saja begitu. Sebab mereka telah pulang ke Gunung Merana!"

"Guru pasti telah mengatakan rahasia kelemahan Dedengkot Iblis, sehingga mereka berdua pergi ke Kubangan Berdarah!" tegas Kirana dalam menuduh.

Sang Guru kalem saja. "Tidak. Aku tidak mengatakan rahasia itu!"

"Guru berani bersumpah?!"

"Aku berani bersumpah, aku tidak mengatakan rahasia kelemahan Dedengkot Iblis!"

"Lalu, mengapa mereka pergi tinggalkan padepokan tanpa pamit padaku?!"

Sang Guru masih kalem, sedikit angkat bahu tanda pasrah.

"Tapi mereka pamit padaku, Kirana. Mereka pulang ke Gunung Merana, karena mereka kecewa dengan sikapmu yang ingin menguasai mereka."

Kirana mulai surutkan keceamberutannya. Wajah itu berubah menjadi murung, sepertinya penuh sesal yang menyedihkan. Sang Guru hanya pandangi muridnya dengan kedua tangan bersidekap di dada.

"Aku tahu kau menaruh hati pads Raka Pura, Kirana!"

"Guru...", Kirana angkat wajah dukanya setelah menunduk sesaat.

"Ya, aku tahu kau mulai jatuh cinta kepada seorang pemuda. Tapi tidak semestinya kau mengekang ruang gerak pemuda itu. Seorang lelaki cenderung mundur dari seorang gadis jika gadis itu tak punya pengertian dan kesadaran terhadap apa yang dihadapi oleh seorang lelaki."

"Guru, aku hanya tak ingin kehilangan Raka Pura!" ucap Kirana dengan suara mulai parau. "Aku tidak ingin Raka Pura tewas di tangan penjaga tanah Kubangan Berdarah itu, Guru!"

"Tanpa sadar kau telah menganggap Raka lemah, meremehkan kemampuannya, merendahkan il-

munya, dan yang lebih berbahaya lagi... kau telah mematahkan semangat dan keberanian seorang pendekar seperti Raka Pura itu!"

"Aku... aku mencintainya, Guru," ucap Kirana semakin parau, karena kali ini ia benar-benar menitikkan air mata dukanya di depan sang Guru. Ia tak segan-segan lagi ungkapkan isi hati yang sebenarnya demi memberikan alasan atas sikapnya yang menjadi penentang langkah Pendekar Kembar itu. Sang Guru yang cukup bijak dan berkharisma tinggi itu akhirnya hanya memeluk sang murid cantik, mengusap rambut sang murid dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

"Kau tak perlu cemas, Kirana! Kecemasanmu sama saja harapan celaka pada diri Raka Pura! Yakinlah, bahwa mereka tak akan menemui halangan apa pun, tak akan alami celaka apa pun, dan akan kembali ke padepokan kita setelah urusan mereka selesai." Kirana tarik diri dan pandangan gurunya.

"Jadi benar mereka ke tanah keramat itu, Guru?!"

"Apakah kau tidak percaya dengan jawabanku yang tadi, Kirana?!"

Kirana diam tertegun dalam kebimbangan. Seharusnya Kirana mengatakan, "Ya, aku tidak percaya dengan jawabanmu yang tadi, Guru!" Maka saat itu sang Guru akan berkata, "Bagus. Kau memang pantas untuk tidak percaya." Kemudian sang Guru pasti akan menjelaskan hal yang sebenarnya.

Karena kepergian Pendekar Kembar bukan tanpa pamit kepada siapa pun. Justru atas saran si Mulut Guntur mereka berangkat sebelum para murid bangun di pagi hari. Mulut Guntur memang tidak mengatakan rahasia tersebut. Tapi ia menulis rahasia kelemahan Dedengkot Iblis pada sesobek kain putih. Kain itu di-

berikan kepada Pendekar Kembar sebagai bekal mengalahkan Dedengkot Iblis di tanah Kubangan Berdarah.

"Aku hanya bisa membekali kalian sesobek kain ini," ujarnya kepada kedua pemuda kembar itu. "Ada beberapa hal yang ku tulis pada kain ini. Tapi bacalah setelah kalian jauh dari padepokan!"

Sebab itulah, Mulut Guntur berani bersumpah bahwa ia tidak 'mengatakan' rahasia tersebut, karena ia hanya 'menulis' rahasia tersebut di atas selembar kain putih. Sebab itu pula, Pendekar Kembar bergegas menuju ke Kubangan Berdarah dengan semangat dan keberanian semakin tinggi.

Mulut Guntur sempat berpesan, "Potonglah bagian ujung dari pohon Bambu Gading Mandul itu secukupnya saja. Kekuatan sakti bambu itu terletak pada bagian ujung. Semakin pucuk, semakin besar kekuatan saktinya."

"Baik, Eyang. Kami akan memotong sekitar dua jengkal bagian pucuk bambu itu," ujar Raka Pura.

"Dan ingat... jangan sampai jatuh ke tangan perempuan, karena perempuan yang memegang bambu itu, ia akan dapat jadikan kalian budaknya saat itu juga!"

"Kami akan perhatikan pesan ini, Eyang!"

"Oh... hampir ku lupa," sergah Mulut Guntur sebelum Pendekar Kembar melangkah pergi. "Hancurkan atau bakar sampai habis kain putih yang kutipkan pada kalian itu, jika kalian sudah selesai membaca tulisan yang ada di dalamnya!"

"Balk, Eyang!" jawab Raka yang sudah menduga apa isi tulisan dalam kain putih tersebut.

Tetapi Soka Pura masih belum paham apa yang di maksud dengan tulisan dalam kain putih tersebut. Ia menyangka tulisan itu berupa sebaris atau dua ba-

ris mantra yang harus dihafalkan. Karenanya, rasa penasaran Soka membuatnya mendesak Raka untuk membaca tulisan dalam kain putih itu.

"Kita sudah cukup jauh dari padepokan! Mengapa tidak kita baca sekarang saja tulisan dalam kain putih yang ada padamu itu, Raka?!"

Raka Pura tertawa pelan. "Rupanya sejak tadi hati mu gelisah karena rasa penasaran terhadap tulisan dalam kain putih ini, Soka?!"

"Memang begitu. Kau tahu, daya ingat ku tak sebaik daya ingat mu. Aku harus punya cukup waktu untuk menghafalkan mantra tersebut."

Raka Pura hentikan langkah. "Kain putih ini bukan berisi mantra."

"Lalu berisi apa?"

"Penjelasan tentang rahasia kelemahan si Dengkot Iblis!" bisik Raka Pura pelan sekali.

"Dari mana kau yakin begitu?!"

"Firasat ku mengatakan begitu. Sebab menurutku, Eyang Wirata tak mungkin melepas kepergian kita ke Kubangan Berdarah jika ia benar-benar tidak membekali kita dengan rahasia tersebut. Tentunya beliau juga tak ingin kita celaka di tangan si penjaga Kubangan Berdarah itu!"

"Hmmrn...", Soka manggut-manggut sesaat. "Kita baca sekarang saja tulisan dalam kain putih itu!"

Raka Pura tengok kanan-kiri sebentar. Ia tak ingin ada pihak lain yang turut membaca rahasia tersebut. Setelah merasa aman, mereka segera membacanya bersama dalam hati.

"Jangan biarkan kakimu menyentuh tanah. Pukulan tanpa amarah dan kebencian akan kenai sasaran dengan telak. Buanglah sampan pada tempatnya."

Soka Pura tersenyum geli begitu selesai mem-

baca tulisan tersebut.

"Kalimat terakhir mengandung makna usil," ujarnya kepada Raka.

Sang kakak pun akhirnya tersenyum geli juga. Soka tambahkan kata, "Mestinya dilengkapi pula dengan kalimat 'Jagalah kebersihan, peliharalah lingkungan'...."

Raka semakin geli. "Ada-ada saja. Kenapa tidak ditulis pula kalimat yang berbunyi 'Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai'? Biar tambah konyol sekalian."

Tawa si bungsu agak memanjang. Tapi tawa itu segera reda setelah Raka Pura berujar dengan nada serius.

"Eh, tapi mungkin saja kalimat terakhir ini punya arti tersendiri?!"

"Maksudmu bukan sekadar anjuran main-main?"

"Ya. Coba kau renungkan dua kalimat di atasnya ini. Selalu kaki kita tak boleh sentuh tanah dalam melawannya, kita juga tak boleh memukul dengan hat diliputi kemarahan dan kebencian. Ditambah lagi... 'buanglah sampah pada tempatnya' mungkin berarti: kuburkan mayatnya setelah kita berhasil membunuhnya."

"Jika tidak dikuburkan apakah ia akan bangkit lagi?"

"Barangkali saja begitu maksud kalimat terakhir ini."

Setelah mereka termenung sebentar, Soka Pura segera suruh kakaknya untuk hancurkan secarik kain putih itu. Raka Pura menghancurkannya dengan gunakan jurus 'Cakar Matahari', yang mampu membakar kain tersebut hingga menjadi abu dalam sekejap, melalui sinar putih berbentuk pisau yang keluar dari tela-

pak tangan. Dan langkah pun mereka teruskan sambil membicarakan tentang rahasia tersebut dengan suara bisik.

Lereng Gunung Mercapada mulai dirayapi ka-  
but setipis sutera. Hutan di lereng itu mulai bercampur  
pohon-pohon bambu hijau. Semakin menuju ke arah  
puncak semakin banyak tanaman bambu bergerombol.

Padahal si Mulut Guntur pernah berkata, "Jika  
kalian sudah temukan hutan tanpa tanaman lain ke-  
cuali tanaman bambu, maka itu berarti kalian sudah  
sampai di tanah keramat yang dinamakan Kubangan  
Berdarah. Carilah di sekitar tempat itu sebatang pohon  
bambu kuning yang tumbuh lurus bagai ingin me-  
nombak langit..."

Raka Pura mencekal lengan adik kembarnya,  
sehingga langkah mereka sama-sama terhenti. Tanpa  
bicara apa pun, Raka Pura memandang ke satu arah  
yang segera diikuti oleh pandangan mata Soka. Ter-  
nyata mereka menemukan kerangka manusia yang  
tergeletak di bawah segerombol pohon bambu hijau.  
Mereka pun

mendekatinya. Bulu kuduk mulai berdiri ketika  
angin berhembus lebih kencang dari saat sebelumnya.

"Kerangka ini sudah kering dan tak tersisa da-  
gingnya sedikit pun. Berarti kerangka ini sudah cukup  
lama tergeletak di sini," ujar Raka Pura dengan suara  
lirih.

"Mungkin kita sudah memasuki perbatasan  
Kubangan Berdarah," bisik Soka Pura sambil mengu-  
sap tengkuk kepalanya yang merinding.

"Kurasa kerangka ini sebagai peringatan bagi  
kita agar mulai berhati-hati dan lebih waspada lagi.  
Maut mengancam di depan langkah kita, Soka!"

"Aku sudah siap hadapi maut dalam bentuk  
apa pun!" tegas Soka Pura. Kini ia mencabut pedang

bersama sarung pedangnya dari selipan pinggang kanan. Pedang itu ditenteng dengan tangan kanan, agar se-waktu-waktu mudah dicabut dengan tangan kiri, karena Soka Pura adalah pendekar bertangan kidal.

Mereka mulai melangkah di antara semak-semak pohon bambu hijau. Tanah di sekitar tempat itu berumput tipis dan tampak merah kehitam-hitaman. Warna merah kering itu tidak menyeluruh, namun membentuk semacam kelompok tersendiri. Bahkan dedaunan rumput pun banyak yang berwarna merah kering. Bau amis tercium samar-samar, menandakan tempat itu adalah tempat yang banyak diguyur oleh darah yang kini telah mengering.

Tulang kerangka manusia semakin banyak mereka jumpai di sana-sini. Pemandangan di sekitar tempat itu bertambah menyeramkan, seperti ladang pembantaian. Tentu saja naluri Pendekar Kembar mulai mengatakan bahwa mereka telah berada di Kubangan Berdarah yang berarti juga sudah mulai dekat dengan tempat tumbuhnya Bambu Gading Mandul.

"Soka, pertajam rasamu, gunakan indera keenam untuk menangkap datangnya bahaya sewaktu-waktu," bisik Raka Pura. Sang adik hanya menggemam pendek dan pelan, matanya memandang ke sana-sini dengan tajam dan penuh waspada.

Beberapa langkah kemudian, mereka temukan tanaman bambu biru kehitaman. Bambu wulung. Bambu-bambu itu tumbuh lurus secara sendirisendiri, tidak menggerombol seperti bambu-bambu hijau lainnya. Tanah di sekitar tempat itu semakin berbau amis darah dan cukup memualkan perut. Kerangka manusia lebih banyak berserakan di sana-sini. Langkah mereka pun terhenti untuk perhatikan keadaan pemandangan yang menyeramkan itu.

"Aku merasa seperti...."

Belum selesai Raka Pura bicara, tiba-tiba tubuhnya bagai disambar kuda terbang dari arah kiri. Bruuus...! Raka Pura terpekik pendek dengan tubuh terlempar menabrak Soka di samping kanannya. Brruuuk...!

"Aahk...!"

Setan belang! Apa-apaan kau ini, Raka?!" bentak Soka Pura sambil mengusap-usap pelipisnya yang membentur batu saat terbanting ke kanan. Ia menyeringai kesakitan sambil perhatikan kakaknya yang wajah kirinya memar membiru. Raka Pura tak bisa memberi penjelasan apa pun, karena lehernya terasa seperti habis dipenggal dengan sebatang besi. Sakitnya bukan kepalang.

Soka Pura bangkit dengan memendam rasa heran.

"Apa yang...."

Belum selesai Soka ucapkan kata, tiba-tiba dadanya bagaikan disodok memakai kayu dolken dengan keras. Buuhk...!

"Haahhk...!" Soka Pura mendelik dan terlempar ke belakang dalam keadaan mata terpejam menahan rasa sakit. Tulang dadanya terasa patah dan nafasnya tersumbat oleh remukan tulang dada itu. Ia jatuh terkapar dengan tubuh tersentak-sentak karena sukar bernafas. Darah segar mengalir dari mulut Soka, meleleh ke pipi kanan.

"Dia telah menyerang kita, Soka...!!" seru Raka Pura yang suaranya kontan menjadi serak, sambil bersiap melakukan perlawanan dengan mencabut pedangnya. Namun pandangan mata si Pendekar Kembar sulung itu tak bisa menangkap gerakan apa pun di sekitarnya, kecuali daun-daun bambu yang tertiuip angin.

"Majulah kau sekarang juga, Dedengkot Iblis!"

seru Raka Pura dengan berang. Pedang Tangan Malaikat yang terbuat dari kristal bening mulai memancarkan bias sinar ungu samar-samar. Pedang itu segera dimainkan untuk hadapi lawan yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang.

Namun sebelum ia dapat menduga ke mana gerakan si Dedengkot Iblis itu, tiba-tiba seberkas sinar merah seperti telur burung berekor panjang segera melesat dari arah belakangnya. Slaaap...! Pada waktu itu, Soka Pura sempat melihat kakaknya dalam ancaman bahaya sinar merah tersebut. Maka dengan susah payah Soka pun berseru sambil menggeliat bangkit terhuyung-huyung.

"Awaa belakaaaang...!"

Raka Pura segera sentakkan kakinya dan tubuh pun melambung ke atas dalam gerakan bersalto. Wuuuk, wuuuk...! Ternyata gerakannya yang melambung itu melebihi ketinggian sinar merah yang melayang, sehingga tubuhnya lolos dari terjangan sinar tersebut. Tetapi sinar merah itu ganti mengarah kepada Soka Pura dengan membelok ke kiri sedikit. Seakan sinar merah itu mempunyai nyawa dan mampu memburu lawannya yang lain. Slaaap...!

Dengan sisa tenaga yang ada, Soka Pura segera melompat ke samping dalam gerakan tubuh tegak lurus namun berputar bagai baling-baling. Weees...!

Pedang kristal yang segera dicabut dari sarungnya itu ditebaskan bagai menampel telur merah berekor panjang. Sinar merah tersebut terkena kibasan pedang, tepat di bagian pertengahan lebar pedang. Blaaaarrr...!

Ledakan cukup dahsyat terjadi saat sinar merah mirip telur burung itu pecah dihantam Pedang Tangan Malaikat. Tetapi gelombang ledakannya menyentak kuat ke berbagai penjuru, membuat tubuh

Raka Pura terpelanting ke arah lain dan jatuh tanpa keseimbangan tubuh. Brruuuk...!

Raka Pura bingung sekali melihat adiknya terlempar sendiri. Ia tak bisa melihat di mana lawannya berada, padahal ia sudah siapkan jurus 'Nenek Petir' dengan pedangnya untuk menyerang lawan.

"Jangan sampai kakimu menyentuh tanah...?!" gumam Raka Pura dalam hati mengingat-ingat kalimat pemberian si Mulut Guntur itu.

Serta-merta Raka Pura melompat ke samping, ke arah dua pohon bambu yang tumbuh bersebelahan dalam jarak sekitar satu langkah. Wuuut...! Begitu masuk ke pertengahan jarak kedua bambu itu, kedua kakinya segera merentang hingga menapak pada kedua pohon bambu tersebut. Zeeb...!

Kini kedua kaki Pendekar Kembar sulung tidak menapak di tanah. Kedua pohon bambu itu sedikit doyong ke samping karena dipakai pijakan kedua kaki Raka. Pedang pun segera dimainkan dalam sekelebat, Wiik, wiik, wiik...!

Gerakan tangan berpedang berhenti dalam posisi ujung pedang mengarah ke depan dan kedua tangan menggenggam gagang pedang di atas telinga kanan. Mata Pendekar Kembar sulung masih jelalatan mencari di mana musuhnya berada.

Ternyata ia menemukan sesosok tubuh jangkung berambut putih yang panjangnya sepunggung. Tubuh kurus berjubah merah kusam dengan celananya yang merah juga itu mempunyai sepuluh jari berkuku panjang dan hitam. Sosok itu sedang melangkah hampiri Soka Pura dengan santainya. Padahal saat itu Soka Pura baru saja bangkit dari jatuhnya dan sedang kebingungan mengarahkan pedangnya.

"Dia di samping kirimu, Soka!!" seru Raka dengan wajah tegang.

"Kaki jangan menyentuh tanah!" sambung Raka secepatnya.

Pendekar Kembar bungsu segera ingat tulisan dalam kain putih tadi. Dengan cepat ia melompat ke kanan dan tancapkan pedangnya ke tanah. Jruub...! Wut, jleeg...!

Soka Pura berdiri di atas gagang pedang dengan kedua tangan mengembang bagai sayap seekor burung bangau. Jari-jarinya menguncup rapat, siap dipakai menangkis serangan lawan. Ketika itu pula, Soka Pura segera dapat melihat sosok jangkung berwajah kurus dengan mata kecil yang cekung dan kulit berkerut-kerut. itulah sosok wajah si Dedengkot Iblis yang hanya bisa dilihat jika kaki Soka tidak menyentuh tanah.

Seandainya pada saat Pendekar Kembar tadi sama-sama melayang karena terjangan lawan dalam keadaan membuka matanya, maka mereka akan dapat melihat sosok Dedengkot Iblis. Tapi karena tadi mereka terlempar dan melayang dalam keadaan mata terpejam menahan rasa sakit, maka mereka tak sempat melihat sosok wujud lawannya.

Dedengkot Iblis hentikan langkah seketika. Ia bagaikan terkejut melihat lawannya berdiri di atas gagang pedang dengan menggunakan jurus peringan tubuh yang cukup tinggi. Dedengkot Iblis juga menatap Raka Pura yang ada di belakangnya, dan menjadi heran melihat Raka berdiri di antara kedua pohon bambu wulung tanpa menginjak tanah.

"Kami dapat melihat rupa mu yang keriputan, Dedengkot Iblis!" seru Soka Pura sambil nafasnya masih terhela dengan berat.

Dedengkot Iblis mundur dari pertengahan jarak antara Raka dan Soka. Matanya yang liar dan ganas itu memandang ke arah kanan-kirinya dengan gerakan

cepat. Kedua tangannya merenggangkan jemari hingga kuku-kuku panjangnya yang runcing itu tampak memancarkan cahaya biru berlompatan, bagaikan cahaya petir yang siap menyambar ke mana-mana.

"Bangsat!" geram Dedengkot Iblis. "Turun kalian dari tempat masing-masing dan hadapilah aku!"

"Kami lupa caranya turun!" sahut Soka Pura dengan konyol. "Jika kau memang merasa hebat, maulah kemari dan seranglah aku!"

"Kami tak akan menapakkan kaki di tanah, Dedengkot Iblis! Karena kau tak berani tampilkan diri jika kami menapakkan kaki ke tanah!" timpal Raka Pura sambil sama-sama menahan rasa sakitnya.

"Keparat! Mau apa kalian sebenarnya?!"

"Mencari sepotong Bambu Gading Mandul!" tegas Raka Pura.

"Bangsat tengik kalian! Ku kuras darah kalian! Heeeaaah...!"

Kedua tangan Dedengkot Iblis menyentak ke kanan-kiri dalam keadaan jari-jarinya membentuk cakar terbuka. Dari jari-jari itu melesat sinar-sinar biru berkerilap bagaikan pasukan petir menerjang Pendekar Kembar. Craalaaap...! Weerss...!

Raka Pura sentakkan pedangnya ke depan dengan sedikit diputar. Maka dari ujung pedangnya keluar sinar ungu yang ikut bergerak memutar seperti obat nyamuk. Claap...! Dan sinar ungu itu menjadi perisai yang menahan serangan sinar-sinar biru berkelok-kelok itu. Trat, taaar...! Blegaaarr...!

Ledakan lebih dahsyat dari yang pertama terjadi dengan menyebarkan gelombang sentakan amat kuat. Ledakan itu terjadi akibat benturan kedua sinar. Pohon-pohon bambu menjadi patah dan sebagian tumbang bersama akar-akarnya. Tubuh Raka Pura sendiri terlempar ke arah belakang dengan gerakan

melayang-layang sambil membentur-bentur bambu-bambu yang masih belum sempat tumbang atau patah.

Sementara itu, Soka Pura menahan napas dan menyentak kakinya di atas gagang pedang. Wuut, Wuut...! Dalam sekejap tubuhnya telah meluncur tinggi karena ia menggunakan jurus peringan tubuh yang dinamakan jurus 'Badai Terbang'. Akibatnya, lima sinar birunya Dedengkot iblis tak satu pun kenal tubuh Soka Pura. Sinar-sinar biru itu menghantam pohon bambu di belakang Soka dan membuat bambu-bambu itu hancur menjadi serbuk halus yang beterbangan bersama asap bercampur kabut lereng gunung.

Jegaaaarr...!

"Heeeeeeaaat...!!"

Raka Pura menggunakan jurus Jalur Badai' yang mempunyai kecepatan gerak melebihi kecepatan badai yang paling cepat. Pedang Tangan Malaikat masih di genggam dengan ujungnya mengarah ke dada si Dedengkot Iblis. Dalam keadaan melayang cepat begitu, Raka Pura tetap dapat melihat di mana lawannya berdiri.

Dedengkot Iblis terkejut melihat lawannya bergerak cepat bagaikan badai mengganas. Ia tak sempat hindari diri dari terjangan ujung pedang Pendekar Kembar sulung. Maka dengan cepat ia sentakkan tangan kanannya ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka dan memancarkan sinar merah bara. Telapak tangan itu dipakai menahan ujung pedang yang menerjangnya.

Blegaaarr...! Dedengkot Iblis tak tahu bahwa pedang kristal milik Pendekar Kembar dapat lukai lawan dalam jarak tiga langkah tanpa menyentuh tubuh lawan. Akibatnya, sebelum pedang itu menyentuh te-

lapak tangannya, ternyata kekuatan sakti pedang telah menghujam telapak tangan yang menyala merah bara itu. Maka terjadilah ledakan yang dahsyat pula, membuat tubuh Dedengkot Iblis terlempar sejauh sepuluh langkah lebih.

Wrrees...! Prak, prak, prak...! Brruus...! Beberapa batang bambu wulung yang tumbuh tegak itu patah seketika diterjang tubuh Dedengkot Iblis yang terlempar melayang kuat itu. Sementara, kaki Raka Pura segera hinggap di atas tonggak bambu dengan tetap menggunakan ilmu peringan tubuhnya. Hatinya sempat menyimpan rasa heran dan kagum melihat Dedengkot Iblis masih bisa berdiri walau wajahnya bagai tercabik-cabik penuh darah akibat terkena gelombang ledakan tadi.

"Kalau bukan berilmu tinggi, sudah hancur tubuh gaib orang itu!" gumam hati Raka Pura sambil melirik adiknya yang telah mencabut pedangnya dari tanah dalam keadaan melayang turun dari udara. Soka pun segera melompat dan berdiri di atas tonggak bambu berjarak tiga langkah dari samping kakak kembarnya.

"Serang bersama dengan jurus 'Lidah Dewa'!" ujar Soka membisik. Raka Pura tak menjawab tapi setuju dengan rencana adiknya.

Dedengkot Iblis menendang sebatang bambu yang telah patah dan tumbang akibat terjangan tubuhnya tadi. Trak...! Bambu itu melayang di udara dan ia segera melompat, maka kedua kakinya pun menapak pada batang bambu itu. Ia melayang bagaikan dibawa terbang oleh sebatang bambu wulung ke arah lawannya.

Pendekar Kembar segera sentakkan Pedang Tangan Malaikat ke arah depan. Dari ujung-ujung pedang mereka keluar sinar ungu lurus. Kedua sinar itu

menyatu di depan dan menerjang si Dedengkot Iblis. Claaap...! Blaaas...!

"Hahh...?!" Raka Pura dan adiknya terbelalak heran dengan mata mendelik. Ternyata sinar ungu yang menyatu dan biasanya bisa membuat lawan menjadi arang seketika itu juga, ternyata tidak mampu lukai tubuh Dedengkot Iblis. Penyatuan sinar ungu yang merupakan Jurus 'Lidah Dewa' itu hanya menembus tubuh Dedengkot Iblis bagaikan menembus bayangan di udara. Sementara arang yang diserang masih meluncur cepat dengan bambu terbangnya.

"Pencar...!" teriak Raka Pura. Kedua Pendekar Kembar itu segera melompat ke samping kanan-kiri, sehingga lawannya menerjang tempat kosong. Namun angin terjangannya mengandung hawa panas yang dapat membuat tubuh melepuh seketika.

"Aaow...!" Raka Pura memekik kesakitan, lengannya sempat menjadi hitam hangus seperti habis di sambar petir. Sedangkan sang adik yang melompat lebih jauh dan lebih cepat dalam keadaan selamat. Hanya rasakan hawa panas menyengat yang menyambar punggungnya.

Weezz...! Weezz...! Soka Pura melompat ke kedua arah dengan gerakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Dalam sekejap ia sudah berada di samping kakaknya kembali. "Bagaimana lukamu?!"

"Masih bisa ku atasi!" jawab Raka dengan cepat. "Hilangkan rasa benci dan amarah! Mungkin dengan cara begitu kita bisa lukai tubuh iblis itu!"

Soka Pura membenarkan dalam gumam pendek, karena ia pun segera ingat tulisan dalam kain putih pemberian si Mulut Guntur itu. Maka ia dan kakaknya segera tarik napas dalam-dalam dan meneangkan gemuruh permusuhan dalam hatinya. Untuk lakukan hal itu, mereka sengaja lari menjauh beberapa

langkah untuk memperoleh banyak waktu dalam menenangkan rasa permusuhan dalam hati mereka.

Tapi tanpa disengaja, gerakan menjauh mereka ternyata telah membuat mereka berada sekitar sepuluh langkah dari tumbuhnya sebatang bambu kuning yang tegak dan lurus bagai ingin menombak langit.

"Bambu itu, Raka...!" sentak Soka Pura dengan hati berdebar-debar. Raka pun segera memandang penuh ketegangan.

"Kurasa itulah yang dinamakan Bambu Gading Mandul!" ujar Raka. "Tebang pucuknya, aku akan menahan serangan si iblis itu!" sambil Raka mulai memandang ke arah Dedengkot Iblis yang berwajah tegang dalam gerakan melayang di atas sebatang bambu.

"Jangan kau sentuh bambu itu jika ingin selamat. Keparat!!" teriak Dedengkot iblis dengan luka cabikan di wajah membuatnya lebih menyeramkan.

"Aku mohon izinmu, Pak Tua!" seru Raka Pura sambil melayang dengan pergungan kecepatan jurus 'Jalur Badai'. Ia menyongsong gerakan cepat si Dedengkot Iblis yang telah mengangkat kedua tangannya dan di telapak tangan itu telah tampak sinar bundar warna biru sebesar telur ayam kampung. Entah kampung mana.

Wuuuzzz...! Slaaap...!

Sementara itu, Soka Pura melesat ke arah bambu kuning yang tumbuh secara tunggal itu. Bambu itu memang tumbuh lurus dengan pucuknya meruncing bagaikan ujung jari berkuku indah. Pantas jika bambu itu diyakini oleh leluhurnya si Mulut Guntur sebagai bambu jelmaan dari jari kelingking bidadari yang putus karena peperangan di kayangan.

Tanpa pedulikan kakaknya bertarung menahan si dedengkot Iblis, Soka Pura segera melesat tapakkan kakinya di tanah sekitar Bambu Gading Mandul itu.

Ternyata bambu itu tumbuh pada tanah yang mengeluarkan asap seperti kabut. Asap itu merembes dari kedalaman tanah dan mengelilingi bambu itu bagai mengurungnya.

"Celaka! Asap beracun?!" gumam hati Soka Pura ketika mencium bau tidak sedap yang makin menyakkan pernapasan. Ia terpaksa mundur beberapa langkah.

\*  
\* \*

## 4

ASAP beracun itu sempat membuat mata Soka Pura berkunang-kunang dan paru-parunya panas sekali, seperti terbakar. Namun Pendekar Kembar bungsu segera mencoba sempatkan diri salurkan hawa murni dan tenaga inti gaibnya untuk menawarkan racun yang telah terhirup itu.

Sementara itu, Raka Pura bertarung mati-matian melawan Dedengkot Iblis yang berusaha melepaskan serangan ke arah Soka Pura. Pukulan jarak jauh Dedengkot Iblis selalu dipatahkan oleh jurus-jurus mautnya Pendekar Kembar sulung, sehingga terjadi ledakan dahsyat beberapa kali yang menggunakan alam sekitarnya. Sampai beberapa saat, Raka Pura belum bisa lukai si Dedengkot Iblis selain hanya menahan serangan dan menggagalkan gerakan Dedengkot Iblis yang ingin menuju ke Bambu Gading Mandul.

Raka pun sesekali memandang ke arah adiknya yang masih belum juga menebang bambu tersebut. Akhirnya ia berseru kepada sang adik sambil melayang

bagaikan terbang, menerjang Dedengkot Iblis yang ingin berkelebat menyerang Soka. "Cepat lakukan, So-kaaaa...!!!"

Jurus 'Sambung Nyawa' ternyata berhasil atasi asap beracun yang dihirup Soka Pura. Bahkan beberapa luka dan rasa sakit Pendekar Kembar bungsu itu berhasil dilenyapkan oleh jurus 'Sambung Nyawa'-nya. Ketika terdengar seruan Raka tadi, keadaan Soka Pura sudah cukup segar. Ia segera berlari menjauhi bambu tersebut.

Beberapa langkah kemudian, Soka berhenti dan kembali berlari ke arah bambu tersebut dengan gunakan sentakan kaki yang membuatnya melesat ke atas. Jurus 'Badai Terbang' digabungkan dengan jurus 'Jalur Badai', sehingga dalam waktu singkat ia sudah berada tak jauh dari kakaknya. Rupanya sang kakak terkena pukulan maut si Dedengkot Iblis. Dadanya menjadi hitam dan kepulkan asap kebiru-biruan. Soka Pura segera menyambar tubuh kakaknya yang limbung hendak jatuh tersungkur itu. Wees...!

Tanpa pedulikan teriakan murka Dedengkot Iblis, Soka Pura membawa lari Raka jauh tempat itu. Sementara si Dedengkot Iblis terbelalak sesaat melihat Bambu Gading Mandul telah menjadi arang dengan sisa asap dan api yang masih tampak samar-samar. Ia pun segera berpaling memandang kepergian Pendekar Kembar.

"Heeeaaaahhh...!!!" .

Dedengkot Iblis berteriak keras-keras lepaskan murkanya. Bum! berguncang hebat, pohon-pohon tumbang bagai dilanda kiamat, langit terang menjadi mendung seketika, seakan matahari tak diizinkan bersinar lagi. Tanah bergerak makin kuat dan mengalami keretakan di beberapa tempat, membentuk celah dalam yang mengumpulkan asap dan memancarkan ca-

haya bara api dari kedalaman bumi.

Krak, krak, wuuurs...! Blaaar...! Blegaaar...! Bruuuk...!

Bumi menjadi gaduh oleh teriakan maut si Dedengkot Iblis yang berlari mengejar Pendekar Kembar. Kecepatan gerakannya menyamai kecepatan jurus 'Jalur Badai'-nya Soka Pura, sehingga dalam beberapa waktu saja, jarak mereka mulai dekat. Soka Pura sengaja menggunakan batang-batang pohon bambu untuk menjejakkan kakinya. Dengan begitu ia tetap dapat melihat sampai di mana pengejaran Dedengkot Iblis, sebab kakinya tak menyentuh tanah.

"Kembalikaaaaann...! Kembalikaaaaann...!"

Setiap teriakan Dedengkot Iblis mengandung getaran maut yang mematahkan pohon-pohon bambu wulung dan bahkan menjebolkan serumpun bambu hijau di sekitar mereka. Soka Pura tetap melarikan diri sambil memanggul Raka. Ia butuh tempat aman untuk sembuhkan kakaknya lebih dulu, setelah itu dapat berhadapan dengan lawannya lagi. Sebab menurutnya, Raka Pura dalam ancaman luka maut yang dapat merenggut nyawa jika tidak segera diobati. Tubuh si Pendekar sulung sudah sedingin es balok, itu menandakan ajalnya hampir tiba.

Tetapi Dedengkot Iblis kini lakukan pengejaran sambil melepaskan pukulan-pukulan maut bersinar biru. Sinar-sinar itu sempat menghantam seongkah batu yang ada di depan Soka Pura. Batu tersebut pecah menjadi debu dalam sekejap dengan timbulkan suara menggelegar memekakkan telinga. Soka Pura terpaksa bergerak zig-zig dalam pelariannya agar tak terkena sinar-sinar birunya Dedengkot iblis.

WUUZ, WUUZ, WUUZ, WUUZ,..!

Clap, clap, clap, clap, clap...!

Pendekar Kembar bungsu sempat terperanjat

dan merasa heran ketika ekor matanya menangkap gerakan sinar lain yang datang dari arah timur. Sinar-sinar birunya si Dedengkot Iblis ternyata dihantam dengan sinar-sinar kuning emas patah-patah yang muncul dari sisi timur.

Duaar, blaar, blegaar, blaar, jegaar...!

Gunung Mercapada bagaikan mau meletus dari pertengahan lerengnya. Guncangan hebat terjadi, seakan gunung itu akan tenggelam ke dasar bumi. Tentu saja alam sekitarnya menjadi rusak, pohon-pohon semakin banyak yang tumbang dan tanah retak terjadi di mana-mana. Ledakan-ledakan dahsyat itu pun sempat membuat langit bagai dilapisi cahaya merah secara beruntun, yang tentu saja dapat dirasakan oleh penduduk di sekitar kaki Gunung Mercapada itu.

Soka Pura tetap berlari terus tanpa menginjak tanah, hanya sesekali ia berpijak pada tanah jika tak mendapat tempat pijakan lainnya. Sedangkan Dedengkot Iblis tetap mengejarnya dengan gerakan dan serangan membabi buta. Suara teriakan liarnya menggema panjang karena saling menyusul. Alam benar-benar menjadi gaduh dan mengerikan bagi orang awam.

Tiba-tiba Soka Pura terpaksa hentikan langkahnya karena ia merasa dihadang oleh seseorang yang berdiri di atas pucuk ilalang. Orang itu sempat melepaskan pukulan bersinar kuning emas dari kedua jari tangan kirinya yang mengeras itu. Rupanya dialah yang memiliki pukulan bersinar emas dan menghancurkan sinar-sinar birunya Dedengkot Iblis. Orang itu adalah seorang perempuan berusia sekitar empat puluh tahun dengan wajah separo bayanya yang masih cantik memukau.

"Larilah ke barat, akan ku tahan dia di sini!" ujar perempuan berjubah ungu sutera itu kepada Soka Pura.

Pendekar Kembar bungsu tertegun sekejap, lalu segera sadar bahwa perempuan itu berbicara padanya. Maka dengan cepat ia melesat ke arah barat sesuai anjuran perempuan yang belum dikenal itu. Wuuuz...!

Blaar, blaar...! Duubs...! Perempuan berjubah ungu sutera itu berhasil melepaskan pukulan ke arah Dedengkot Iblis dengan tenang, tanpa kesan marah dan bermusuhan. Tentu saja dapat melihat sosok si Dedengkot Iblis karena ia berdiri di atas pucuk ilalang, bukan menapakkan kakinya ke tanah. Sementara itu, Soka Pura sempat menengok sebentar ke belakang dan melihat Dedengkot Iblis terlempar ke belakang dengan hampasan sangat kuat.

"Siapa perempuan itu?! Rupanya dia tahu bagaimana caranya menghadapi Dedengkot Iblis?!" pikir Soka sambil melanjutkan pelariannya.

Ternyata arah yang ditunjukkan oleh perempuan cantik berjubah ungu itu memang mempunyai makna besar bagi Pendekar Kembar. Soka temukan sebuah gua bercelah sempit. Ia segera bawa masuk kakaknya ke gua tersebut, lalu cepat-cepat lakukan penyembuhan menggunakan jurus 'Sambung Nyawa', karena keadaan Raka Pura sudah sangat parah dan tak bisa lakukan penyembuhan sendiri.

Dalam waktu beberapa saat saja, rona pucat di wajah Raka Pura sudah mulai pudar dan menjadi segar kembali. Namun rasa lemas masih diderita oleh Pendekar Kembar sulung itu. Sang adik merasa lega hingga menghembuskan napas panjang-panjang.

Sambil meletakkan pedang milik kakaknya yang tadi sempat disambar dengan tangan kiri, dijadikan satu dengan pedangnya, Soka Pura pun berkata kepada sang kakak yang sudah bisa melihat dengan normal.

"Jangan ke mana-mana dulu. Tetaplah di sini,

aku akan bantu perempuan itu lumpuhkan si Dedengkot Iblis!"

Raka Pura menerima pedangnya di atas dada dan digenggam ala kadarnya. Jari tangan belum bisa menggenggam pedang terlalu kuat. Bahkan suaranya masih terdengar lemah dan pelan.

"Perempuan yang mana maksudmu?"

"Entah. Kurasa kita memang belum mengenalnya."

"Bambu itu bagaimana?"

Soka Pura tidak menjawab, hanya tersenyum sambil perlihatkan bambu kuning yang diselipkan pada ikat pinggangnya itu.

"Oh, ternyata kau berhasil, Soka!" Raka tersenyum tipis.

"ini pekerjaan ringan, pasti berhasil." ujar Soka sedikit sombongkan diri dalam canda.

"Hati-hati dengan bambu itu! Jangan sampai di sambar orang lain!"

"Tenang sajalah kau!"

Setelah memaksakan diri agar tampak sedikit sombong di depan kakaknya, Soka Pura pun berkelebat keluar gua untuk membantu pertarungan perempuan berjubah ungu melawan Dedengkot Iblis. Ketika Soka tiba di tempat pertarungan itu, ternyata perempuan berjubah ungu sudah terkapar dengan mulut berbusa merah. Busa merah itu adalah darah yang keluar akibat pukulan maut si Dedengkot Iblis. Tentu saja saat itu si perempuan tidak melihat apa yang akan dilakukan oleh Dedengkot iblis.

Tapi Soka Pura melihatnya karena ia hentikan langkah di atas sebatang pohon jati kering yang sudah lama tumbang. Soka Pura melihat si Dedengkot Iblis mengangkat seongkah batu berukuran sebesar anak sapi. Batu itu ingin dihantamkan ke tubuh si perem-

puan yang terkapar kesakitan.

"Gawat...!!" Soka Pura terkejut, lalu segera berkelebat menyambar Dedengkot Iblis dalam gerakan meluncur lurus dengan pedang kristalnya mengarah ke depan. Wuuzz...!

Hembusan angin aneh dirasakan oleh Dedengkot iblis, sehingga ia segera berpaling dan melihat datangnya bahaya. Serta-merta batu yang sudah diangkatnya itu dilemparkan ke arah Soka Pura. Wuut...! Tapi pedang kristal yang tampaknya mudah pecah itu bergerak cepat menebas beberapa kali. Angin tebasannya membuat batu itu terbelah menjadi beberapa bagian dan saling berjatuhan sebelum menyentuh ujung pedang.

Slaaap...! Soka Pura menerjang Dedengkot Iblis yang terperangah heran itu. Ujung pedangnya menghujam dada si Dedengkot iblis. Tapi pedang itu bagai menembus bayangan, dan tubuh Soka Pura sendiri bagaikan menerjang gumpalan asap. Rupanya si Pendekar Kembar bungsu masih belum bisa membuang kemarahannya dan rasa permusuhan masih ada dalam hatinya, sehingga ia belum bisa menyentuh atau melukai si Dedengkot iblis. Sementara itu, Dedengkot iblis dapat dengan mudah melukai lengan Soka dengan kibasan tangannya. Kuku-kuku tajam itu merobek kulit dan daging lengan Soka Pura, timbulkan empat luka yang segera menghitam dan berasap serta berbusa busuk. Cras...!

"Aow...!" Soka Pura memekik. Ia segera jatuh terhempas di semak-semak. Namun segera bangkit dan ingat tentang rahasia kelemahan lawannya yang ditulis Mulut Guntur pada secarik kain putih tadi.

"Aku harus hilangkan rasa marah ku dan kebencian ku. Aku harus menganggapnya sebagai sahabat yang sedang berlatih ilmu kanuragan dengan ku!"

pikir Soka Pura sambil melompat ke atas pohon agar kakinya tak menyentuh tanah. Wuuz...! Jleeg...!

"Geeerrhh...!" Dedengkot iblis mengerang sadis. Ia juga berada di atas pohon seberang. Wajahnya yang tadi terluka akibat pertarungan di hutan bambu, kini kian tampak memborok, membuat wajahnya bertambah menyeramkan. Rambutnya yang putih meriap acak-acakan itu dibiarkan tertipu angin, sebagian menutupi wajah kirinya. Kukunya yang hitam runcing masih memancarkan sinar biru berkelok-kelok yang saling berlompatan dari jari yang satu ke jari yang lain.

"Kembalikan bambu itu!" geramnya dengan mata kecil yang tajam tertuju pada sepotong bambu kuning di pinggang Soka.

Pendekar Kembar bungsu sengaja tersenyum.

"Kau bercanda, Kawan. Kalau mau bikin sate, jangan pakai bambu ini! Pakailah bambu yang lain!"

"Jahanam kau! Sekali lagi ku ingatkan, kembalikan bambu itu padaku, atau kuhabisi nyawamu seperti yang lain?!"

"Nyawaku tak akan habis, Kawan! Aku punya persediaan lima nyawa. Yang satu nyawa kucing. He, he, he, he...!"

Soka Pura sengaja bercanda konyol. Bukan untuk memancing kemarahan Dedengkot iblis, namun untuk menghibur hatinya agar tidak merasakan kemarahannya dan untuk membuang niatnya yang ingin membalas kekalahan Raka Pura, sang kakak. Dengan bicara konyol begitu, Soka menjadi geli sendiri dan tidak merasa sedang berhadapan dengan lawan berbahaya.

"Sekarang juga, habishlah riwayatmu, Bocah Keparat! Heeeeee...."

"Hei, tunggu dulu!" sergah Soka Pura. "Aku akan kembalikan bambu ini padamu dengan satu sya-

rat!"

Kata-kata yang meluncur cepat dari mulut Soka berhasil hentikan gerakan kedua tangan Dedengkot Iblis yang sudah terangkat ke atas dan ingin melepaskan pukulan jarak tujuh langkah itu. Dedengkot Iblis hanya menggeram panjang sambil menunggu ucapan Soka selanjutnya. Rupanya ia juga ingin tahu syarat yang dimaksud lawannya.

"Bambu Gading Mandul ini akan kuserahkan padamu, jika kau sebutkan siapa perempuan tercantik di muka bumi ini?"

"Persetan dengan pertanyaanmu! Heaaaah...!"

Dua sinar biru lurus melesat dari telapak tangan Dedengkot iblis. Soka Pura menghindarinya dengan melompat ke dahan lain.

"Hyaaaaah...!" Soka melompat dengan berteriak dengan nada canda. Dua sinar biru itu menghantam dahan pohon dan dahan pohon itu lenyap tak berbekas. Bahkan serbuknya pun tak tersisa. Namun hal itu tidak dipedulikan oleh Pendekar Kembar bungsu. Ia lebih memperhatikan lawannya yang segera menerjang ke arahnya ketika ia sudah berdiri kokoh di dahan yang baru.

"Heaaaahhh...!"

Dedengkot Iblis bermaksud menerjang Soka Pura dengan cakar siap merobek leher. Tetapi si Pendekar Kembar bungsu itu segera tebakkan pedangnya pada saat tubuh Dedengkot Iblis melayang di udara dalam jarak tiga langkah darinya. "Eiit... mau ke mana, Kek?" Wess, wess...!

Dua angin tebasan mempunyai ketajaman melebihi pedang mana pun. Salah satu angin tebasan yang dilakukan dengan bercanda itu berhasil kenal tubuh lawan yang sulit ditumbangkan itu. Crass...! "Ahhk...!" Dedengkot iblis memekik tertahan dengan

mata mendelik, karena ia tak sangka kalau anak muda itu bisa melukai tubuhnya. Dada kanannya robek sampai ke perut kiri. Ia pun jatuh ke bumi dengan timbulkan suara berdebam seperti nangka jatuh dari pohon bersama pencurinya.

Bluuuk...!

"Ahaaa..., rupanya kau sudah tidak dalam bentuk bayangan lagi, Kakek Pikun!" seru Soka Pura sambil tertawa girang. Ia pun meluncur turun dengan teriakan seperti anak kecil main terjun-terjunan.

"Yihuuui...! Awas dewa tampan turun ke bumi!"

Jleeg...! Soka Pura daratkan kaki ke tanah, tapi ia masih tetap bisa melihat sosok Dedengkot Iblis yang sedang bergegas bangkit. Berarti sang lawan kini bisa dilihat dengan mata telanjang walau kaki menyentuh tanah. Rupanya kesaktian Dedengkot iblis ada yang sirna akibat terkena tebasan Pedang Tangan Malaikat itu. Kesaktian yang sirna itu tak lain adalah ilmu 'Iblis Bayangan' yang biasanya hanya dapat dilihat jika orang itu tidak menapakkan kakinya ke tanah.

Tentu saja hal itu membuat Dedengkot iblis sedikit gentar. Bahkan ketika Soka Pura menggodanya dengan bentakan keras dan berlagak ingin maju menyerang bersama pedangnya, Dedengkot Iblis cepat lompat mundur dan menggeragap tegang.

"Hiaaah...! Heh, heh, heh, heh...! Takut, ya?!" ledek Soka sambil cengar-cengir, menjaga rasa hatinya agar tetap ceria dan tak merasa marah.

Sementara itu, perempuan berjubah ungu yang terluka parah itu berusaha bangkit, namun ia tak mampu. Tubuhnya jatuh terkulai kembali, namun kali ini posisinya seperti duduk bersandar di bawah sebatang pohon. Matanya memperhatikan Soka dan Dedengkot Iblis dari jarak lima langkah di sebelah kanan

Pendekar Kembar bungsu.

Dedengkot iblis sengaja tidak lakukan serangan, karena ia masih harus kerahkan tenaga gaibnya untuk mengobati luka koyak di dada sampai perut itu. Dengan menahan nafasnya, luka tersebut bergerak mengatup sendiri dan akhirnya menjadi rapat kembali seperti tak pernah terkena sabetan pedang siapa pun. Hanya saja, kain jubah dan pakaian dalamnya yang berwarna merah tua itu tetap robek membekas sabetan pedang.

Sebenarnya hati Soka merasa kagum melihat luka itu terkatup rapat dalam waktu singkat. Namun rasa kagumnya tak ditonjolkan, bahkan dijadikan bahan bercandaan baginya.

"Hebat lho... luka selebar itu bisa rapat kembali. Siapa yang menjahitnya, Kawan?!"

"Bangkai busuk! Terimalah Jurus Getar Kubur'-ku ini. Heeeaa...."

"Ee, eh, eh... tunggu dulu!" sergah Soka dengan canda. "Kau belum jawab pertanyaanku tadi: siapa perempuan tercantik di muka bumi ini?!"

Dedengkot Iblis tak jadi lepaskan jurus 'Getar Kubur'-nya, walau tangan kiri sudah diangkat ke atas dan tangan kanannya menyilang di dada. Ia hanya menggeram penuh murka mendengar pertanyaan yang di anggapnya konyol sekali itu.

"Kalau kau bisa menjawab, kuserahkan sepotong bambu sakti ini!" sambil Soka Pura sengaja pameran dua jengkal bambu kuning yang ujungnya runcing seperti kuku berjari lentik itu. Dedengkot Iblis mulai pertimbangkan tindakannya.

"Ayo, sebutkan...! Siapa menurutmu perempuan tercantik di dunia?!" desak Soka Pura sambil ia sendiri berpikir, siapa nama yang akan disebutkan sebagai jawabannya nanti. "Kirana? Bulan Berkabut?"

Purbawenih? Ah... percuma, dia tidak kenal dengan gadis-gadis itu, mana mungkin dia percaya kalau jawabanku nanti benar?" pikir Soka Pura dalam selintas.

Lalu ia mendengar Dedengkot Iblis berseru dengan suara geram, "Kau benar-benar keparat, Bocah Tengik!! Hhhhrmm...!"

"Boleh saja kau bilang aku keparat, tapi lebih keparat lagi manusia yang tidak tahu siapa perempuan tercantik di dunia ini! Alangkah malang nasibnya jika sampai tak tahu," pancing Soka sambil tetap menjaga hatinya agar selalu riang.

"Tidak ada perempuan tercantik di muka bumi ini, Jahanam!" bentak Dedengkot iblis.

"Ada saja!" Jawab Soka dengan lagak bercanda. "Kalau begitu kau tak boleh meminta kembali bambu ini!"

"Hhhhrmm...! Persetan dengan pendapatmu tentang perempuan tercantik di dunia! Aku tidak butuh perempuan! Aku butuh bambu itu harus kau serahkan padaku!"

"Eh, eh... tunggu sebentar!" sergah Soka Pura melihat Dedengkot Iblis ingin melepaskan serangannya. Pada saat itu tiba-tiba ia teringat semua nama yang ingin di pakai bahan candaan di depan lawannya itu.

"Kau boleh menyerangku dan merebut bambu ini, tapi kau harus tahu, bahwa perempuan tercantik di dunia ini adalah Nyai Prabawinih!"

"Hahhh...?!" Dedengkot Iblis terkejut, matanya terbelalak seketika begitu mendengar nama bekas istrinya disebutkan oleh Pendekar Kembar bungsu. Kedua tangan yang mengeras menjadi kendur, kakinya yang sedikit merenggang dan merendah menjadi tegak. Ia pun mundur dua langkah dengan wajah semakin tegang.

Soka Pura sendiri sebenarnya tak menyangka

kalau nama yang disebutkan dapat membuat Dedengkot Iblis menjadi seperti ketakutan begitu. Namun rasa herannya itu tetap tersimpan dalam hati, dan Soka Pura sengaja sunggingkan senyum angkuh dengan sikap sengaja dibuat sombong.

"Kenapa kau kaget, hah?! Apakah karena nama Nyai Prabawinih adalah bekas istrimu, lalu kau kaget? Terkenang masa lalu? Menjadi terharu?! Uuh... kuno itu!"

"Siapa kau sebenarnya?!" suara Dedengkot Iblis menjadi bergetar, nafasnya terdengar dihela dengan berat, matanya masih terbelalak tegang.

"Katakan, siapa kau sebenarnya hingga mengenal nama bekas istriku tercinta itu?!"

"Aku keturunan Nyai Prabawinih," Jawab Soka sambil memancing reaksi lawan. Ternyata lawan semakin terkejut dan menegang.

"Kau...?! Kau dan saudara kembar mu tadi keturunan Prabawinih?!" gumam Dedengkot iblis kian jelas bergetar suaranya.

"Ya, kami keturunan Nyai Prabawinih, tapi entah keturunan ke berapa dan entah bagaimana jalur silsilahnya. Kau tak perlu bertanya, karena aku akan bingung menjawab. Hanya saja, setahuku, perempuan tercantik itu adalah Nyai Prabawinih!"

Hati Soka bertanya, "Benar apa tidak, ya? Jangan-jangan Nyai Prabawinih sama buruknya dengan wajah si Dedengkot Iblis itu?!"

Soka pun terkesiap melihat ketegangan Dedengkot Iblis menjadi mengendur semua. Bahkan pandangan mata si pengikut Raja Iblis itu tertuju ke arah lain, bagai sedang menerawang masa lalunya. Di wajah sangar itu, kini tampak segumpal penyesalan dan keharuan bermukim di sana. Rupanya rasa cintanya kepada Nyai Prabawinih telah membuat hati Dedengkot

Iblis menjadi luluh dan rasa manusiawinya timbul kembali. Dan Soka Pura sengaja membiarkan orang itu hanyut dalam kenangan masa lalunya.

"Praba.... Prabawinih....," ucapnya datar dan pelan. Ia segera menyingkapkan rambutnya yang meriap di wajah sambil menarik nafas dalam-dalam. Soka Pura mendengarkan suaranya dengan hati-hati.

"Apakah kau masih inginkan bambu ini, dan ingin membunuhku?!"

Seet...! Wajah si Dedengkot iblis berpaling cepat dan menyentak kuat ke arah Soka Pura. Hati pemuda itu sempat tersentak kaget dan sedikit grogi, namun dapat segera diatasi. Sepasang mata kecil si Dedengkot Iblis menatap tajam sekali membuat Soka Pura sempat salah tingkah dan menggenggam pedang kuat-kuat, bersiap hadapi serangan sewaktu-waktu. Dada si Dedengkot Iblis tampak bergerak naik turun, menandakan nafasnya mulai memburu karena suatu rasa yang terpendam dalam hatinya.

Tiba-tiba kedua tangan Dedengkot Iblis menggenggam kuat-kuat, kepalanya mendongak dan berseoru keras sekali.

"Prabaaaaaaaaa...!!!"

Soka Pura mundur beberapa langkah dengan mendekap telinganya. Suara berseru itu mendatangkan angin badai yang bergemuruh memekakkan telinga. Pepohonan menjadi bergetar dan daun-daun berguguran. Badai yang datang bagai memutar-mutar di sekeliling tempat itu, membuat dahan-dahan pohon patah dan tumbang berserakan.

Pendekar Kembar bungsu yang berpaling memungungi lawannya segera menahan diri terhadap hembusan angin kencang yang memutar, seperti puting beliung. Kedua kakinya merendah menjaga keseimbangan tubuh. Salah satu kakinya menghentak-

hentak ke bumi dengan pelan. Dug, dug, dug...! Dan angin badai itu pun menjadi reda secara sedikit demi sedikit. Rupanya Pendekar Kembar mempunyai satu ilmu aneh yang dapat dipakai untuk meredakan badai sekencang apa pun. Ilmu itu dinamakan jurus 'Gugah Jinak', yaitu dengan menghentakkan kaki ke bumi beberapa kali, maka badai pun akan jinak dan menjadi reda secepatnya.

Pada saat badai mereda, Soka Pura menjadi terperanjat kaget, karena Dedengkot iblis telah lenyap dari pandangan mata. Ia tak melihat saat Dedengkot Iblis pergi dengan kecepatan tinggi bertepatan dengan datangnya angin badai yang bergerak memutar seperti puting beliung itu. Tapi si perempuan berjubah ungu sutera itu melihat ke mana arah kepergian Dedengkot iblis. Hanya saja ia tak dapat bertindak apa-apa.

Rupanya Dedengkot iblis diliputi duka yang mengharu ketika mengenang bekas istrinya itu. Rasa penyesalan atas perpisahan dengan Nyai Prabawinih membuatnya tak tahan berhadapan dengan pemuda yang mengaku keturunan Prabawinih. Ia pun akhirnya tak mau peduli lagi dengan sepotong Bambu Gading Mandul yang ada pada diri Pendekar Kembar. Ia berlari membuang dukanya, menyelinap di kerimbunan hutan untuk atasi rasa sesalnya.

Sementara itu, Soka Pura mulai dapat bernapas lebih lega lagi, karena merasa yakin bahwa lawannya yang sulit ditumbangkan itu telah pergi dan tak akan merebut sepotong bambu di pinggangnya itu. Seandainya Dedengkot Iblis muncul lagi dengan persoalan yang sama, maka Soka sudah menemukan kunci kelemahan lawannya yang paling utama, yaitu dengan menyebut nama Nyai Prabawinih.

Kini pandangan mata Soka Pura tertuju pada perempuan berjubah ungu sutera yang terdengar me-

rintih dan batuk-batuk kecil. Sebelum ia mendekat, hatinya bertanya-tanya lebih dulu pada diri sendiri.

"Siapa perempuan itu sebenarnya?! Mengapa ia membantuku menyerang Dedengkot iblis?! Kurasa ia punya maksud tertentu, sehingga ia berani pertaruhkan nyawanya dalam menghadapi Dedengkot iblis. Oh. agaknya lukanya sangat parah. Kasihan, kalau tak segera terobati ia bisa kehilangan nyawanya."

Soka Pura pun segera hampiri perempuan bertubuh sintal dan berdada sekal. Rambutnya yang di konde dengan sisa rambut berjuntai ke belakang seperti ekor kuda itu membuat wajah separo bayanya tampak cantik menawan. Tahi lalat di sudut dagu kanan juga membuat daya tarik tersendiri bagi lawan jenisnya.

Sayang usianya jauh lebih tua dari Soka Pura, sehingga Soka sempat canggung dalam berhadapan dengannya. Ketika Soka sudah ada di dekat perempuan itu, bau cendana tercium tajam dan menciptakan debar-debar nakal dalam dada Soka. Bau wangi cendana itu timbul dari senjata kipasnya yang diberi warna emas. Senjata kipas itu masih tergenggam di tangan kanan dalam keadaan terkutup. Rupanya ia tadi menggunakan senjata itu untuk melawan Dedengkot Iblis, namun tak berhasil membentengi dirinya hingga terkena serangan berbahaya dari lawan yang memang tangguh dan berilmu tinggi itu.

"Boleh aku menolongmu, Bibi?" ujar Soka Pura sambil merendahkan badan di samping perempuan itu. Tapi perempuan itu justru meredupkan matanya dengan napas tersentak pelan. Mulutnya ternganga bagai ingin menghembuskan nafas terakhir. Soka Pura tegang dan buru-buru mengguncang tubuh berkulit kuning langsung itu.

"Bibi, eh... Nyai... eh, anu... Jangan mati du-

lu! Bertahanlah, Jangan mati dulu. Aku belum tahu siapa kau sebenarnya, Bi... eh, Nyai... eh... anu...." Soka Pura geragapan sendiri.

Mata perempuan itu makin redup, tubuhnya terasa semakin dingin dan wajahnya kian pucat seperti mayat. Bibirnya yang sensual itu membiru dengan bercak-bercak darah di sekitarnya.

"Aku harus segera salurkan hawa murni dan tenaga inti gaib ke dalam tubuhnya. Tapi... dapatkah Jurus 'Sambung Nyawa'-ku menolong jiwa yang sudah kehabisan nyawa ini?!" pikir Soka Pura dengan cemas dan panik.

\*

\* \*

## 5

PEREMPUAN berjubah ungu sutera itu nasibnya sedang mujur. Penyembuhan yang dilakukan Soka Pura belum terlambat. Ternyata jurus 'Sambung Nyawa' si Pendekar Kembar bungsu itu masih bisa atasi luka parah yang menghanguskan separo jantung si perempuan.

Dalam keadaan antara sadar dan tidak, perempuan jubah ungu sutera itu rasakan hawa hangat menempel di dadanya. Hawa hangat itu bermula dari sentuhan telapak tangan Soka yang memancarkan cahaya pijar ungu. Walaupun sebenarnya sentuhan tangan Soka itu berbau sedikit nakal, karena yang digenggam adalah gumpalan bukit kiri si perempuan yang menurut Soka, masih tergolong kencang dan berisi itu, tapi tindakan tersebut tak bisa disalahkan.

Jurus 'Sambung Nyawa' hanya bisa dilakukan

jika telapak tangan Pendekar Kembar menempel pada kulit tubuh si pasien tanpa penghalang kain selembat benang pun. Sebenarnya bisa saja dilakukan pada pergelangan tangan atau telapak tangan si perempuan jubah ungu itu. Tapi karena Pendekar Kembar bungsu itu memang nakal dan usil, maka ia sengaja tempelkan telapak tangannya pada gumpalan daging sekal di bagian dada kiri si perempuan jubah ungu. Perempuan itu memang merasakan sentuhan tangan tersebut, namun karena keadaannya sangat lemah, bagai kehilangan seluruh tenaganya, maka ia hanya bisa membiarkan hal itu terjadi.

Walaupun kini perempuan itu telah sadar dan menjadi sehat seperti sediakala, bahkan tubuhnya terasa lebih segar dari sebelumnya, namun ia tetap tak bisa menuntut tindakan nakal tangan pemuda tampan berhidung mancung itu. Toh karena sentuhan tangan itulah yang membuat nyawanya tidak jadi bablas ke neraka. Si perempuan berpendapat, "Mungkin memang begitulah cara penyembuhannya; harus melalui payudara!" Maka ia pun segera lupakan persoalan itu dan menganggap tak ada niat nakal di hati si pemuda gagah tersebut.

"Kalau saja kau tak kembali lagi, kurasa sekarang aku sudah mati dibunuh Dedengkot Iblis," ujar perempuan itu sambil merapikan pakaiannya.

Pendekar Kembar bungsu nyengir, merasa risi mendengar sanjungan yang diungkapkan secara tak langsung itu.

"Bagaimana aku harus memanggilmu? Bibi atau Nona?" tanya Soka Pura seakan ingin mengalihkan pembicaraan agar si perempuan tidak lanjutkan sanjungannya tadi.

"Kurasa kau memang belum mengenaliku. Tapi para tokoh di rimba persilatan mengenaliku sebagai

Nyai Rempah Arum. Karena aku adalah guru merangkap ketua di Perguruan Sayap Camar."

"Nyai Rempah Arum...?" gumam hati Soka. "Sepertinya nama itu pernah kudengar dari mulut Kirana. Kalau tak salah Nyai Rempah Arum adalah musuh bebuyutannya si gajah bengkak; Kecubung Manis?! Hmm... sebaiknya ku tanyakan kebenaran dugaan ku ini!"

Nyai Rempah Arum membenarkan dugaan Soka. Matanya yang masih tampak bening dan sedikit berkesan jalang itu menatap Soka tak berkedip. Tatapan mata itu menimbulkan getaran aneh di hati Pendekar Kembar bungsu, walau mulut si perempuan yang telah dibersihkan dari darah itu berkata tak sesuai dengan tatapan matanya.

"Memang benar apa yang dikatakan sahabatmu bernama Kirana itu. Kecubung Manis adalah musuhku, karena memang ia selalu memusuhi perguruanku. Kecubung Manis selalu mengincar murid-murid pria ku, dan akulah penghalang utama yang selalu menggagalkan niatnya, memikat murid pria ku dengan paksa untuk melayani asmaranya."

"Ooo, Jadi persoalannya itu?!" "Salah satu muridnya ada yang terkena kutukan ku: badannya bersisik seperti ular. Tak heran jika ia selalu berusaha mendesak gurunya Kirana; si Mulut Guntur, untuk mendapatkan rahasia kelemahan si Dedengkot iblis, karena Kecubung Manis ingin mendapatkan Bambu Gading Mandul itu untuk memudahkan pengaruh kutukanku terhadap muridnya."

"Rupanya kau juga kenal dengan Eyang Mulut Guntur, Nyai?!"

"Tentu saja aku mengenalnya," ujar perempuan itu sambil melepaskan pandangan ke arah lain.

"Mulut Guntur mempunyai kakak bernama

Eyang Tayangon. Aku adalah muridnya Eyang Tayangon yang selalu bersaing dengan cucunya; si Kecubung Manis."

"Ooo... jadi kau muridnya mendiang Eyang Tayangon?!" gumam Soka sambil manggut-manggut.

"Aku mengetahui kelemahan si Dedengkot iblis setelah belum lama ini kutemukan kitab kuno milik mendiang guruku. Di dalam kitab kuno itu kutemukan tulisan tangan Eyang Tayangon yang berisi tentang rahasia kelemahan Dedengkot Iblis."

"Pantas kau tahu bagaimana cara menyerang-nya dan melihat wujudnya."

"Kalau saja kitab kuno itu kutemukan sejak dulu, tentu sudah sejak dulu pula aku datang kemari untuk melawan Dedengkot Iblis. Sayang sekali kitab kuno itu kutemukan di gua bekas tempat bertapa mendiang guruku, sehingga baru sekarang aku bisa datang ke tanah Kubangan Berdarah tadi."

"Apakah maksud kedatanganmu juga ingin mendapatkan Bambu Gading Mandul?"

"Benar!" Jawab Nyai Rempah Arum dengan tegas, matanya menatap Soka kembali dengan tajam, namun punya kelembutan tersendiri yang hanya bisa dirasakan oleh hati Soka Pura.

"Ada dua kepentingan dalam upaya ku mendapatkan bambu itu. Pertama, aku harus menyapkan Bambu Gading Mandul agar tak menjadi lawan ilmu kutukanku. Dengan lenyapnya Bambu Gading Mandul, maka siapa pun tak akan bisa lepas dari ilmu kutukan ku. Hanya aku yang bisa melepaskannya."

"Rupanya ilmu itu menjadi andalanmu. Mengapa tak kau lakukan kepada Dedengkot iblis saat kau melawannya tadi?"

"Ilmu itu tak mempan untuknya. Ia mempunyai lapisan tenaga gaib cukup tinggi, hingga ilmu 'Sabda

Kutuk' tak bisa mengenainya. Karena aku sibuk menggunakan jurus 'Sabda Kutuk' akibatnya aku terkena tendangan kakinya yang menghanguskan bagian dalam tubuhku tadi."

Soka Pura tertawa kecil. Gagang pedang yang sudah disarungkan dan kini terselip di pinggang kanan, dipakai sandaran lengan kanannya. Sementara itu, dua jengkal bambu kuning berujung runcing itu terselip di pinggang kiri. Tangan kiri Soka selalu siap menahan bambu itu jika Nyai Rempah Arum ingin menyrobotnya.

"Karena itu," ujar sang Nyai Cantik. "Dengan rendah hati dan memohon kerelaanmu, kuminta sebahkan-lah bambu di pinggangmu itu kepadaku. Aku tak ingin bambu itu menjadi penghalang ilmu kutukan ku. Lebih tak rela lagi jika bambu itu jatuh ke tangan si Kecubung Manis!"

"Nanti dulu," sergah Soka Pura sebelum Nyai Rempah Arum lanjutkan kata. "Jelaskan dulu kepentingan mu yang kedua. Karena kau tadi bilang, punya dua kepentingan dalam upayamu mendapatkan Bambu Gading Mandul ini, Nyai."

"Kurasa kau tak perlu tahu kepentinganku yang kedua itu, karena itu menyangkut urusan pribadiku dengan seseorang!" tegas sang Nyai. "Sekali lagi ku mohon dengan hormat, berikan bambu itu padaku. Aku berjanji akan membalas budi baikmu dengan kebaikan yang setimpal jika kau mau memberikan bambu itu padaku."

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara yang muncul dari belakang Nyai Rempah Arum.

"Jangan berikan bambu itu!"

Sang Nyai cepat-cepat berpaling ke belakang, tapi Soka Pura hanya tersenyum kalem, karena orang yang muncul itu adalah kakaknya sendiri.

Raka Pura yang sudah sehat kembali itu melangkah dekati adik kembarnya dengan pandangan mata tetap tertuju pada Nyai Rempah Arum. Pandangan mata itu berkesan sinis, sehingga Nyai Rempah Arum menjadi dongkol terhadap kemunculan Pendekar Kembar sulung. Namun dalam hatinya ia tetap menahan kedongkolan itu, karena ia mengakui kehebatan ilmu kedua pemuda kembar tersebut. Jika si Dedengkot Iblis saja bisa dilukai oleh pedang Soka, berarti kedua pemuda kembar itu mempunyai ilmu yang tidak bisa di anggap remeh. Ia harus hati-hati berhadapan dengan Pendekar Kembar.

Raka Pura mendengarkan suaranya lagi bernada ketus itu. Sementara si bungsu masih tersenyum-senyum menertawakan keberangan kakaknya dalam hati.

"Kau pikir bambu itu adalah bambu sembarangan?! Seenaknya kau ingin memintanya dari adikku? Bambu itu adalah nyawa kami, Nyai! Jika kau ingin memilikinya, berarti kau harus bertarung melawan kami!"

Nyai Rempah Arum tak mau kalah ketus. Senyumnya pun mengembang dengan sinis sekali.

"Bertarung melawan kalian bukan hal yang sulit bagiku! Aku tahu, kalian pasti si Pendekar Kembar yang sedang jadi bahan pembicaraan para tokoh di rimba persilatan. Tetapi jika aku ditantang untuk bertarung melawan kalian, hmmm.... Nyai Rempah Arum pantang mundur selangkah dalam menghadapi siapa pun!"

Soka Pura menyerobot pembicaraan sebelum kakaknya berkata lagi.

"Ehmm..., Nyai, perkenalkan ini kakak kembar ku: Raka Pura, namanya."

Raka melirik adiknya karena kesal tak jadi bi-

cara. Sang adik tetap cengar-cengir dengan konyol, membuat sang kakak semakin jengkel kepadanya. Soka Pura makin merapat pada kakaknya dan berbisik pelan.

"Jangan galak-galak kepada orang yang telah ikut membantu kita dalam mendapatkan bambu ini! Kalau tadi tak ada dia, aku tak akan punya kesempatan untuk menyembuhkan lukamu. Kita berdua mungkin sudah menjadi abu."

"Setiap ada perempuan cantik tak peduli tua atau muda, kau selalu melarangku untuk bersikap tegas. Apakah kau tak sadar kalau kecantikan itu dapat membuat dirimu celaka? Dasar buaya sawah!" gerutu Raka Pura sambil bersungut-sungut.

"Pendekar Kembar, kalau aku mau bermaksud jahat kepada kalian, sudah dari tadi kurampas bambu itu dengan cara bagaimanapun. Tapi aku tidak bermaksud tak baik kepada kalian. Aku memintanya dengan penuh kerendahan hati, karena aku sangat membutuhkan bambu itu!" ujar Nyai Rempah Arum. "Kalau aku tidak sangat perlu dengan benda itu, kurasa lebih baik aku pulang dan tidur nyenyak di rumahku! Tak perlu aku keluyuran sampai di tempat ini bertaruh nyawa melawan Dedengkot Iblis. Jika aku tidak sangat membutuhkan bambu itu, untuk apa ku lindungi kalian saat kalian dikejar-kejar oleh Dedengkot iblis!"

"Benar juga kata-katanya itu, Raka."

"Benar Juga, benar juga...! Sadarkah kau bahwa sekarang kita menghadapi lawan yang pandai merayu?!" gertak Raka dalam nada membisik. "Sebaiknya tinggalkan saja perempuan itu! Lupakan segala bujuk rayunya! Kau ini memang punya kelas teri, sedikit kena angin surga sudah blingsatan dan rapuh!"

"Kalau hatiku rapuh, sudah sejak tadi ku cium dia dan kuserahkan bambu ini!" gerutu Soka dengan

sedikit cemberut. Kemudian ia menatap sang Nyai kembali dengan senyum ramah dipaksakan mekar di bibirnya.

"Nyai Rempah Arum, sepertinya kau benar-benar membutuhkan bambu ini. Barangkali aku punya kebijaksanaan lain padamu, jika kau mau jelaskan kepentinganmu yang kedua itu. Tanpa penjelasan yang sebenarnya, mungkin aku tetap tak akan serahkan bambu ini, atau tak mau pinjamkan bambu ini padamu."

Nyai Rempah Arum tarik napas panjang. Setelah diam sesaat, ia mendengarkan suaranya yang bernada tegas itu.

"Kubutuhkan bambu itu untuk melawan seseorang secara pribadi, karena utusannya sudah berani menangkap murid kesayanganku: si Merak Jelita. Orang itu berilmu tinggi, dan kelemahannya hanya jika dilukai dengan Bambu Gading Mandul!"

Soka Pura dan kakaknya saling pandang dengan curiga.

"Siapa orang yang kau maksud itu, Nyai?!" tanya Soka.

"Darah Kula!"

Jawaban tegas sang Nyai membuat Pendekar kembar terperanjat terang-terangan. Kejap kemudian Soka Pura suntingkan senyumnya kembali, Raka Pura kendurkan ketegangannya, membuang sikap sinisnya kepada sang Nyai.

"Maksudmu, Darah Kula si Penguasa Bukit Maut itu, Nyai?" ujar Raka.

"Benar!" jawab sang Nyai lebih semangat. "Apakah kalian juga mengenainya?!"

"Bukan saja mengenalnya, Nyai," ujar Soka. "Justru kami berusaha dapatkan Bambu Gading Mandul ini hanya semata-mata untuk membunuh si Darah

Kula...."

Soka pura segera jelaskan maksudnya dari awal pertemuannya dengan Bunga Dewi, di mana saat itu Bunga Dewi si gadis pencuri itu, akan dijual kepada Darah Kula untuk dijadikan santapan si manusia pengisap darah perawan tersebut. Darah Kula adalah anak Raja Iblis yang mempunyai ilmu 'Pancawarsa', di mana ia selalu bangkit lagi dari kematiannya setelah melalui masa lima tahun. Kematian itu dapat abadi, ilmu 'Pancawarsa'-nya dapat lenyap, jika tubuhnya dilukai dengan Bambu Gading Mandul. Dan Pendekar Kembar merasa harus segera bertindak tumbangkan si Darah Kula itu, agar para gadis di muka bumi tidak habis binasa dihirup darahnya oleh si Penguasa Bukit Maut itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

Setelah tertegun sesaat, Nyai Rempah Arum menghembuskan napas panjang, karena hatinya merasakan kelegaan yang cukup dalam.

"Tak kusangka kita punya tujuan yang sama, Pendekar Kembar. Seandainya ku tahu tujuan kalian sebelumnya, kurasa tak mungkin aku harus membujuk-bujuk seperti tadi."

"Maafkan atas kekasaran sikapku tadi, Nyai," ujar Raka Pura yang mulai tampak bersahabat. Soka Pura tertawa kecil dan bicara kepada kakaknya.

"Makanya jangan mudah punya praduga buruk terhadap orang yang belum kita kenal dengan jelas."

Nyai Rempah Arum segera berkata, "Sebaiknya kita segera menuju ke Bukit Maut, sebelum segala sesuatunya menjadi terlambat. Aku harus menyelamatkan Merak Jelita, sebelum darahnya terhirup habis oleh kerakusan si Darah Kula itu!"

"Kurasa memang itulah gagasan yang terbaik, Nyai!" ujar Raka Pura, kemudian ia mengawali me-

langkah tinggalkan tempat itu untuk menuju ke Bukit Maut.

Mereka bukan sekadar melangkah selayaknya orang pergi ke pasar, namun langkah yang mereka gunakan adalah langkah cepat dengan dibantu ilmu peringan tubuh yang mereka miliki. Jurus 'Jalur Badai' yang digunakan Pendekar Kembar tak bisa disamai kecepatannya oleh Nyai Rempah Arum. Karenanya, Soka Pura sedikit kurangi kecepatan jurus tersebut, sehingga ia dapat melangkah berdampingan dengan sang Nyai cantik itu, sedangkan Raka Pura berkelebat lebih cepat di depan mereka, seakan menjadi penunjuk jalan bagi mereka yang di belakangnya.

"Hoi, tak bisakah kalian lebih cepat lagi?" seru Raka Pura agak jengkel karena Soka dan Nyai Rempah Arum seperti orang pacaran. Mereka berdua melangkah sambil lakukan obrolan yang sesekali hadirkan tawa, membuat Raka jadi gemas sendiri.

"Kalau saat itu Kirana ada bersamaku, mungkin aku tak merasa jengkel mendengar tawa mereka di belakang," ujar Raka Pura dalam hatinya. Bayangan wajah Kirana yang cantik berlesung pipit dan bergigi gingsul itu mulai menari-nari dalam benak Raka. Rasa ingin bertemu dengan gadis itu membuat Raka Pura tak sabar ingin lekas sampai di Bukit Maut dan selesaikan persoalan di Sana secepatnya.

Bayangan Kirana itu membuat Raka Pura menjadi sedikit lengah. Ia tak melihat ada sepasang mata yang menunggunya dari balik semak di bawah pohon besar, depan langkahnya. Sepasang mata itu segera melepaskan pukulan tanpa sinar ke pinggang Raka sewaktu Raka melintasi jalanan depan semak bawah pohon besar tersebut.

Dess...!

"Uhk...!" Raka Pura tersentak dengan suara li-

rih. Pinggangnya seperti disodok dengan toya besi. Sesuatu yang terasa menyodoknya itu ternyata sebuah jurus totokan dari jarak jauh. Akibatnya, Raka Pura jatuh terjungkal ke semak-semak di depannya. Si pemilik sepasang mata berbulu lentik itu segera menyambar tubuh Raka dan membawanya ke tempat persembunyian sebelum Soka dan Nyai Rempah Arum tiba di tempat itu.

Wuut, wees...!

Naluri sang adik kembar mulai memberikan firasat tak enak dalam hatinya. Langkah pun dihentikan dan membuat Nyai Rempah Arum merasa heran.

"Ada apa, Soka?"

"Ke mana kakakku tadi?"

"Mungkin dia sudah Jauh dari kita. Sebaiknya kita susul secepatnya!"

"Tidak. Hatiku menjadi tak enak. Pasti ada sesuatu yang tak beres pada Raka," gumam Soka sambil memandang clingak-clinguk di tempat hilangnya Raka.

Nyai Rempah Arum berkerut dahi dan tak berani membantah lagi. Ia tahu hubungan batin sepasang anak kembar sangat peka dan cukup kuat. Jika yang satu mendapat bahaya, maka yang satunya akan merasa gelisah dan resah.

"Kecepatan gerak Raka tak mungkin melebihi sejauh pandangan mataku, Nyai! Jika ia masih berge-rak di depan sana, pasti terjangkau oleh pandangan mata ku, Nyai!"

"Kalau begitu kita cari saja dia di sekitar tempat sini!" ujar sang Nyai yang akhirnya mempercayai firasat buruk Soka Pura.

Mereka tidak tahu bahwa Raka saat itu sudah berada di bawah empat pohon rindang yang menaungi semak-semak ilalang. Di tengah semak ilalang itu terdapat tanah kosong bertanaman rumput pendek. Di si-

tulah Raka Pura dibaringkan oleh seorang perempuan yang mengeledahnya.

Keadaan Raka yang terkena totokan melumpuhkan itu membuatnya tak bisa berbuat apa-apa, namun ia masih sadar atas apa yang terjadi pada dirinya. Matanya masih bisa memandang jelas wajah perempuan yang menggagahnya seperti sedang mencari sesuatu pada tubuhnya.

"Sial! Aku salah comot! Ternyata pemuda yang satunya yang menyelipkan bambu kuning tadi!" gerutu perempuan bertubuh besar dan gemuk yang tak lain adalah si Kecubung manis itu. Rupanya ia sudah berhasil atasi luka parahnya akibat pertarungannya dengan si Mulut Guntur kemarin. Tanpa dibantu ramuan peninggalan kakeknya, Kecubung Manis tak mungkin dapat cepat sembuh dengan hanya mengandalkan hawa sakti yang di salurkan ke tengah lukanya.

Rupanya tanpa di sengaja, Kecubung Manis yang ingin membalas kekalahannya kepada Mulut Guntur itu telah mendengar percakapan antara Pendekar Kembar dengan Nyai Rempah Arum. Percakapan itu membuatnya menunda kepergiannya ke padepokan Perguruan Tapak Syiwa. Ia melihat bambu kuning terselip di pinggang Soka Pura. Lalu berusaha mengincar bambu itu dengan menghadang langkah mereka.

Sayang sekali ia salah duga, Raka Pura yang dilumpuhkan dengan jurus totokan jarak jauhnya itu di sangka Soka Pura. Maka ketika ia mengeledah tubuh Raka, ia merasa kecele karena Bambu Gading Mandul tidak ditemukan di tubuh Raka.

Perempuan segemuk gajah bengkak itu akhirnya duduk melonjor dengan garuk-garuk lengannya. Ia merasa dongkol sekali atas tindakannya yang salah culik itu. Matanya memandang sengit kepada Raka Pura yang tak bisa bicara apapun, selain hanya memandang

lurus ke langit dalam keadaan telentang.

"Setan belang! Gara-gara wajah mereka kembar, aku jadi salah culik begini! Seharusnya tadi ku-perhatikan dulu pinggang pemuda ini, apakah menyelipkan bambu kuning apa tidak," ujar si Kecubung Manis.

"Ternyata pemuda yang menyelipkan bambu kuning di pinggangnya adalah yang berjalan bersama si keparat Rempah Arum itu! Sial! Benar-benar sial nasib ku hari ini dan hari kemarin!"

Kecubung Manis diam beberapa saat, berusaha mengatasi rasa kecewanya yang menjengkelkan hati itu. Wajah tampan Raka Pura dipandangnya terus, sampai akhirnya timbul getaran indah di dalam hatinya.

"Ganteng sekali anak ini. Bibirnya ranum seperti bibir seorang perawan," ucapnya pelan seperti bicara pada diri sendiri. Raka Pura mendengar ucapan itu, dan ia hanya bisa rasakan kecemasan serta kejengkelan dalam hatinya tanpa bisa lakukan tindakan apa pun.

"Ternyata kau cukup menawan hati ku, Bocah Bagus. Badanmu kekar sekali...," sambil tangan Kecubung Manis mengusap-usap dada Raka. Baju yang sudah dibuka saat menggeledah mencari bambu kuning itu semakin dilebarkan. Tangan perempuan gemuk itu merayapi dada hingga perut Raka Pura dengan senyum berseri-seri.

"Buat tambal kekecewaan ku, apa salahnya jika kita berbulan madu sebentar? Hik. hik. hik. hik...!"

"Mati aku! Mampuslah aku kalau begini!!" geram Raka Pura dalam hatinya. Ia berusaha mengge-rakkan salah satu anggota tubuhnya, tapi tak bisa sama sekali.

Kecubung Manis merangkak di samping Raka

Pura. Senyumnya yang berbibir lebar dipamerkan bagi peragawati unjuk kemesraan. Tapi buat Raka, senyum itu adalah bencana besar yang akan menimpanya. Lebih-lebih setelah tangan Kecubung Manis mengusap-ngusap wajah Raka dengan jari menyentuh-nyentuh bibir.

Raka semakin muak dan ingin menjerit kuat-kuat, sayang tak mampu di lakukan.

"Ooh... Lama-lama kau menggairahkan juga, Bocah Bagus!" ujar Kecubung Manis dengan suara mendesah, nafasnya mulai terdengar tak beraturan.

"Oh. Aku tak tahan jika membiarkan bibirmu terlalu lama kena angin. Takut melempem dan tak segar lagi. Hik hik hik..."

Kecubung Manis pun segera dekatkan wajah. Dengus nafasnya terasa menyembur panas di wajah Raka. Maklum, lubang hidungnya termasuk lebar seperti knalpot bajaj. Tapi Raka tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika bibirnya dikecup oleh Kecubung Manis, Raka pun hanya bisa merasakan lumatan yang disertai pagutan-pagutan kencang. Pemuda itu hanya dapat mengeluh benci dalam hatinya.

Kecubung Manis bertambah gairahnya ketika dapat melumat bibir pemuda tampan sekehendak hatinya. Tubuhnya segera menelungkup di atas tubuh Raka Pura. Ciumannya yang mengganas menelusuri tubuh itu dari mulut sampai ke perut.

"Ooh. Indah sekali bercinta dengan pemuda sekekar dirimu. Pasti kau mampu ku ajak berlayar sejauh-jauhnya. Pasti kau mampu bertahan untuk tidak menyerah lebih dulu sebelum aku merasa puas, bukan? Hik, hik, hik..."

Tangan perempuan itu merayap kembali setelah melepaskan ikat pinggang Raka. Tangan itu mene-

lusup ke dalam dan meremas lembut.

"Oh, ya... aku lupa. Tentu saja kau tidak bisa 'berdiri' karena seluruh uratmu ku lumpuhkan. Tapi jangan kuatir, aku bisa melepaskan totokan ku pada bagian tertentu agar kita bisa berbulan madu. Hek, hek, hek, hek..."

Kecubung Manis segera lakukan totokan di kedua pangkal paha Raka dengan dua jarinya yang mengeras. Des, des...! Maka kaki Raka dapat bergerak sedikit. Gerakan lebih banyak berpusat pada bagian lain yang sangat diharapkan untuk menjadi kokoh oleh Kecubung Manis. Maka tangan perempuan itu pun semakin nakal, semakin menggoda agar Raka Pura bangkit dengan kekokohnya.

"Nah, betul kan apa kataku...! Hik, hik, hik..." Kecubung Manis kegirangan ketika harapannya menjadi kenyataan. Ia sengaja memandang dengan mata terbelalak

"Wow...! Hebat sekali kau sebenarnya, Bocah Bagus! Hmm... aku tak sabar ingin segera merasakan kehebatanmu ini, Bocah Bagus! Hik, hik, hik, hik..."

Kecubung Manis segera melepas pakaiannya sambil tertawa cekikikan. Gerakannya terburu-buru pertanda tak sabar lagi; ingin segera dapatkan kehangatan asmaranya.

"Ya, ampun...!" ucap hati Raka Pura ketika matanya melihat sosok gajah bengkak tanpa selembat benang pun. Nafasnya menjadi sesak sekali melihat keadaan lawan jenisnya seperti itu.

"Ini perempuan apa babi kegemukan? Tinggal di beri kecap, persisi babi panggang kau ini!" ujar Raka namun hanya dalam hati saja.

Kecubung Manis cekikikan terus. Dadanya yang bukan saja montok namun tergolong bengkak dengan ujung seperti kelereng kusam itu di sodorkan

ke mulut Raka Pura. Tentu saja mulut itu tak bisa memagut karena urat pada mulut Raka ikut lumpuh.

"Oh, kau tak bisa memagutnya, Bocah Bagus? Kalau begitu biar kupagut saja bibirmu sambil kita nikmati kehangatan ini, Oouhh... hmmm..."

Kecubung Manis melumat bibir Raka kembali. Nafas Raka menjadi semakin berat, karena tubuh gemuk besar itu menindihnya dengan gerakan ganas. Tangan kiri Kecubung Manis menggapai bawah, berusaha memapankan perahunya yang akan meluncur ke samudera cinta.

Tetapi sebelum segalanya benar-benar mapan, tiba-tiba tubuh gemuk besar berdada bengkak itu terguling ke samping dengan sentakan keras. Kecubung Manis rasakan kepalanya seperti di sambar dengan se-bongkah batu sebesar anak kambing. Praakk...!

"Aaahhh...!!" Ia memekik sambil terguling-guling.

Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang, telinganya mengucurkan darah. Ia segera sadar ada yang menerjangnya dengan tendangan keras bertenaga dalam. Maka dengan kerahkan tenaga penahan sakit, ia pun segera bangkit dan hadapi si penerjang tadi.

Ternyata Soka Pura dan Nyai Rempah Arum sudah ada di samping Raka. Tendangan tadi datang-nya dari Nyai Rempah Arum, musuh bebuyutannya.

"Perempuan liar!" macam sang Nyai sambil melompat melintasi tubuh Raka dan kakinya menjejak kuat ke dada Kecubung Manis yang baru saja ingin berdiri.

Bueehk...!

"Ujjkk...!" Kecubung Manis terlempar ke semak-semak. Mulutnya sampai semburkan darah ketika menerima jejakkan Nyai Rempah Arum.

Rupanya sang Nyai tidak hanya sekedar menyingkirkan tubuh Kecubung Manis dari atas tubuh Raka tadi, namun berusaha untuk membuat lawannya tumbang tak berkutik. Karenanya, Nyai Rempah Arum mengejar Kecubung Manis ke dalam semak-semak dan menghajar perempuan gemuk bugil itu di sana.

Gusrak, gusrak, gusrak...!

"Aah...! Aoow...! Bangsat kau.. aaah...!" Soka Pura tertawa kecil mendengar Kecubung Manis dihajar oleh Nyai Rempah Arum. Kejap berikutnya ia baru sadar kalau kakaknya perlu segera di pulihkan. Melihat keadaan Raka yang diam tak berkutik sedikit pun, Soka yakin sang kakak terkena totokan yang melumpuhkan. Maka dengan satu totokan di bawah ketiak Raka, Soka Pura berhasil melepaskan totokan pelumpuh tadi. Dees...!

"Oooh...!" Raka Pura langsung menghembuskan nafas panjang dan bergegas rapikan pakaiannya.

"Hampir saja aku dimakan gerhana sinting itu!" ujar Raka Pura yang membuat Soka tertawa cekikikan.

"Kalau dapat rezeki nomplok, bagi-bagilah padaku, Raka...."

Plaaak...! Raka menampar adiknya yang mengejeknya. Sang adik terguling ke samping, lalu berdiri dengan kedua lutut sambil mengusap-usap pipinya yang kena tampar, tapi ia tidak marah dan justru tertawa semakin geli.

Brus, brus, brus...!

Terdengar langkah menerjang daun-daun semak yang semakin lama semakin menjauh. Disusul kemudian suara teriakan si Kecubung Manis di kejauhan sana yang melontarkan ancaman bagi Nyai Rempah Arum.

"Tunggu pembalasanku, Keparat Rempah Arum! Akan ku kuliti kau di depan murid-

muridmu...!!"

Mendengar suara si Kecubung Manis, Raka Pura segera menyambar pedangnya yang belum sempat diselipkan di pinggang, ia segera berlari mengejar ke arah Kecubung Manis.

"Berhenti kau, Kodok Panggang!" seru Raka yang ingin mengejanya. Namun langkahnya segera terhenti karena dihadapang oleh Nyai Rempah Arum.

"Tak perlu kau kejar! Dia sudah cukup terluka oleh pukulan dan tendangan ku! Tak mungkin ia bisa sembuh dalam waktu tujuh hari."

"Tap! dia hampir saja memperkosaku, Nyai!"

"Mahkota mu belum tercaplok olehnya, bukan?" ujar sang Nyai dengan senyum dikulum. Raka Pura hanya mendengus kesal.

"Raka," ujar adiknya. "Kita teruskan perjalanan kita ke Bukit Maut. Biarkan si gajah bengkak itu melarikan diri. Yang penting kau belum sempat dinodai. Kau masih suci, bukan?"

"Tentu saja aku masih perawan!" jawab Raka dengan konyol karena menahan kejengkelan dalam hatinya. Soka Pura tertawa sedikit terbahak-bahak. Namun tawanya segera dihentikan, karena Raka Pura memandangnya dengan berang. Soka takut, dan segera bersikap biasa-biasa saja.

Pakaian si Kecubung Manis yang tertinggal segera dipungut oleh Raka Pura, kemudian mereka bergegas pergi teruskan langkah. Soka Pura sempat ajukan tanya kepada kakak kembarnya.

"Mengapa pakaian permaisuri mu kau bawa? Mau kau jual kepada Darah Kula?!"

"Mau ku buang biar biang kodok itu dipanah orang dikira babi hutan!" jawab Raka dengan gemas. Maka ketika mereka melewati tanggul sungai, pakaian itu di

buang oleh Raka ke sungai tersebut. Tindakan itu membuat Raka dan Nyai Rempah Arum tertawa geli.

"Mengapa kau buang ke sungai itu?" ujar sang Nyai. "Justru pakaian itu akan sampai padanya, karena perguruan si Kecubung Manis ada di tepi sungai itu."

"Hahhh...?" Raka Pura terkejut dan segera pandangan pakaian yang sudah mengambang jauh terbawa arus sungai.

\*

\* \*

## 6

PERJALANAN malam dilakukan oleh mereka, karena Raka Pura ingin segera berhadapan dengan Darah Kula, demikian juga halnya dengan Nyai Rempah Arum yang ingin segera menyelamatkan murid kesayangannya. Mau tak mau Soka Pura setuju lakukan perjalanan malam, karena tak ada pihak lain yang mendukung usulnya untuk beristirahat malam. Mereka hanya berhenti sebentar di sebuah bukit ketika fajar menyingsing dan matahari pagi menjadi pusat pemanangan yang mempesona.

Rupanya bukan hanya pihak Nyai Rempah Arum dan Pendekar Kembar yang mengincar kematian Darah Kula, tapi ada pihak lain yang lebih dulu bergerak ke Bukit Maut. Pihak yang telah lakukan serangan ke Istana Merah di puncak Bukit Maut sejak pertengahan malam itu adalah Lodayu, dari Perguruan Gagak Putih. Pendekar Kembar sangat kenal dengan Lodayu, karena mereka pernah saling jumpa dan menjadi ber-

sahabat setelah mengakui kekalahannya dalam men-  
gadu kesaktian dengan Pendekar Kembar, (Baca serial  
Pendekar Kembar dalam episode: "Gadis Penyebar Cin-  
ta").

Lodayu dan orang-orang Perguruan Gagak Pu-  
tih berhasil membakar Istana Merah pada malam men-  
jelang fajar. Pertarungan sengit terjadi antara anak  
buah Darah Kula dengan orang-orang Perguruan Ga-  
gak Putih. Sekalipun Istana Merah tempat berse-  
mayamnya si anak Iblis itu telah terbakar, tapi korban  
yang bergelimpangan di sekitar Bukit Maut kebanya-  
kan adalah dari orangnya Lodayu.

Nyai Rempah Arum yang mengetahui bahwa  
para korban itu adalah orang Perguruan Gagak Putih,  
karena ia mengenali beberapa wajah mereka. Antara  
pihak Perguruan Gagak Putih dan pihak Nyai Rempah  
Arum menjalin persahabatan yang baik, sehingga me-  
reka saling kenal.

Lodayu ditemukan Pendekar Kembar pada saat  
pemuda berambut panjang diikat ke belakang itu ter-  
guling-guling jatuh dari puncak bukit yang tak sebera-  
pa tinggi itu. Keadaan Lodayu sangat menyedihkan.  
Wajahnya hancur bagai tercabik-cabik, dada di bawah  
tulang pundaknya belang, tembus ke belakang dalam  
keadaan luka hangus selebar tutup botol. Perut Lo-  
dayu sendiri telah robek, namun ususnya tak sampai  
keluar. Ia masih bisa bernapas dan segera sadar bah-  
wa tubuhnya dipapah oleh salah satu dari Pendekar  
Kembar, dibawa ke suatu tempat, kemudian diobati  
dengan jurus Sambung Nyawa'-nya,

Denting suara senjata beradu masih terdengar  
di puncak bukit. Ledakan dan dentuman menggelegar  
sesekali, membuat tanah di sekitar bukit bergetar. Nyai  
Rempah Arum berkelebat lebih dulu ke atas bukit, se-  
mentara itu Raka Pura menyusul sang Nyai, sedang-

kan Soka masih mengurus Lodayu. "Kau... oh, kau..."

"Ya, aku Soka Pura. Masih ingat aku, Lodayu?!"

"Yaah, aku ingat sekali denganmu, Soka!" Lodayu terengah-engah setelah tubuhnya memancarkan cahaya ungu dan cahaya itu kini telah redup. Lukanya menjadi sembuh dan hilang akibat pengobatan yang dilakukan Soka tadi.

"Untung kau datang, Soka Pura. Orang-orangku banyak yang tewas di tangan si Darah Kula."

"Mengapa kau menyerang tempat ini?"

"Salah satu murid perguruanku yang masih gadis; Miranti namanya, diculik oleh orangnya Darah Kula.. Guru perintahkan kami untuk menyerang Istana Merah dan membebaskan Miranti. Tapi... agaknya kami tak bisa kalahkan kesaktian si Darah Kula."

"Kalau begitu, tetaplah di sini aku dan kakakku akan segera hancurkan si Darah Kula!"

Soka Pura segera berkelebat naik ke puncak bukit. Lodayu menunggu kekuatannya pulih, sesaat kemudian ia menyusul Soka, ikut naik ke atas bukit di mana bangunan megah itu masih kepulkan asap dan api yang berkobar.

Rupanya pihak anak buah Darah Kula banyak yang tumbang, sehingga Darah Kula akhirnya turun tangan sendiri menghadapi penyerangnya. Ketika Raka dan Nyai Rempah Arum tiba di tanah datar depan Istana yang terbakar, Darah Kula baru saja habisi nyawa lawannya dengan menyodokkan jari tangannya yang mengeluarkan sinar merah lurus dan menghantam ulu hati lawan hingga tembus ke belakang. "Hentikan kebiadapan mu, Darah Kula!" sentak Nyai Rempah Arum yang membuat Darah Kula berpaling menatapnya dengan tajam. Sang Nyai segera mencabut kipas emasnya yang beraroma cendana itu. Ia bersiap hadapi serangan lawan dengan kipas tersebut. Tetapi Raka Pura se-

gera maju dan berkata pelan kepada sang Nyai.

"Biar aku yang menghadapinya, Nyai! Jangan sampai ada korban lagi setelah kemunculan kita ini! Kau carilah tahu di mana para gadis itu ditawan, lalu bebaskan mereka!"

Wuuuz...! Jleeg...!

Soka Pura tiba di tempat tersebut. Ia berdiri di samping kakaknya dengan mata memandang tajam ke arah seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun itu.

Darah Kula adalah lelaki berambut pendek yang mempunyai wajah pucat namun termasuk tampan. Hidungnya bangir, alisnya tebal, matanya sedikit merah. Sayang sekali ia mempunyai taring kecil di mulutnya sehingga jika menyeringai tampak menyeramkan.

Anak iblis itu bertubuh kurus, tinggi, mengenakan jubah hitam tepian merah. Jubahnya mempunyai krah yang tegak melebar menutupi tengkuk dan lehernya. Ketika salah seorang murid Perguruan Gagak Putih menyerangnya dengan pukulan bersinar dari arah samping kiri Darah Kula, jubah itu dikelebatkan menangkis sinar tersebut. Sinar itu pun padam tanpa letupan sedikit pun. Rupanya jubah hitam si Darah Kula adalah perisai yang melindungi dirinya dari serangan para pembokong. Jubah itu bukan saja tak mempan ditembus senjata tajam, namun juga tak bisa ditembus sinar tenaga dalam.

"Raka...", bisik Pendekar Kembar bungsu. "Pancinglah dia agar sibuk hadapi seranganmu, aku akan menancapkan bambu ini ke tubuhnya!"

"Hati-hati, Soka!" jawab Raka sambil melebarkan jarak dari adiknya.

Tiba-tiba sekelebat bayangan datang menerjang Darah Kula dari belakang. Wuuus...! Tapi Darah Kula

sangat gesit. Ia rasakan ada angin yang bergerak cepat ke arahnya. Maka dengan berkelit ke samping, seseorang yang berusaha menerjangnya itu tak berhasil kenal tubuhnya. Justru tangan Darah Kula menyentak ke atas dan orang yang melayang itu terjungkal dalam keadaan melambung, kemudian jatuh terbanting tepat di depan Soka Pura. Brruuuk...!

"Bulan Berkabut...?!!" pekik Soka dengan terkejut begitu melihat orang yang jatuh adalah gadis cantik berambut pendek seperti potongan lelaki. Gadis itu adalah murid Resi Bayakumba yang sempat membuat hati Soka terpicat dan terjerat. Namun kala itu, ia segera dipisahkan dari Bulan Berkabut oleh sang Resi sendiri, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

Bulan Berkabut cepat bangkit walau harus menahan rasa sakit.

"Terlalu lama aku menunggumu di sekitar bukit ini, Soka!"

"Menyingkirilah, Bulan! Akan kuhadapi si pengisap darah perawan itu!"

"Bagaimana dengan para gadis yang ditawannya di ruang bawah tanah, di bawah istana itu?!"

"Ooh...?! " Nyai Rempah Arum terkejut mendengar ucapan Bulan Berkabut. Sementara itu, Raka Pura sudah lakukan serangan, membuat Darah Kula sibuk menghadapinya, tapi Soka masih bicara dengan Bulan Berkabut.

Nyai Rempah Arum segera dekati Soka.

"Apa benar mereka di bawah istana yang sedang terbakar itu?!"

Soka Pura segera memandang Bulan Berkabut, karena Bulan Berkabut yang mengetahui hal itu, ia tak bisa menjawab pertanyaan Nyai Rempah Arum. Dan saat itu Bulan Berkabut langsung menjawab dengan

suara pelan, karena harus menahan rasa sakit akibat pukulan Darah Kula tadi.

"Aku memata-matai tempat ini, sesuai perintah Guru. Aku nyaris tertangkap ketika mengetahui bahwa mereka ditawan di ruang bawah tanah. Untung segera datang penyerangan di tengah malam, sehingga aku bisa lolos kembali!"

"Kalau begitu tunjukkan padaku di mana tempat mereka tertawan!" ujar Nyai Rempah Arum.

"Bulan, bantu Nyai Rempah Arum untuk bebaskan mereka! Aku dan Raka akan hadapi si lintah darat itu."

"Lintah darat...?!" gumam Bulan Berkabut.

"Si pengisap darah perawan itu maksudku!"

Kedua perempuan beda usia itu segera pergi. Sementara itu, Darah Kula benar-benar dibuat sibuk oleh Raka dengan tebasan pedang kristalnya. Sehingga ia tampak hati-hati sekali menghadapi pedang tersebut.

Kejap berikut, Darah Kula tiba-tiba lenyap dari pandangan mata. Raka kebingungan, Soka Pura pun mencari di mana si jubah hitam itu berada. Namun ia segera terkejut, karena tiba-tiba Raka Pura memekik sambil terpental.

"Aaahk...!!"

"Rakaa...?!" Soka berseru tegang, karena kakanya melambung di udara dengan mengucurkan darah dari hidung dan telinga. Dada sang kakak tampak berasap, seperti habis terkena tendangan bertenaga dalam tinggi, Tapi Darah Kula masih belum kelihatan walau matahari pagi mulai meninggi.

"Aaahk...!" Raka Pura memekik lagi, tubuhnya yang berusaha bangkit itu terlempar kembali dengan pipi kanan luka cakar cukup lebar.

"Keparat! Rupanya Darah Kula mempunyai il-

mu seperti si Dedengkot Iblis!" geram Soka Pura dalam hatinya. Maka pedang kristal segera dicabut dan ia melambung ke atas tanpa tujuan. Wuuut...!

Pada saat ia melambung, ia dapat melihat Darah Kula sedang hampiri Raka Pura yang terkapar di tanah.

"Oh, benar juga dugaanku. Kakiku tak boleh menyentuh tanah jika ingin melihat di mana dia berada! Hmmmm... rupanya rahasia Dedengkot Iblis punya kesamaan dengan rahasia si Darah Kula."

Soka pun segera sentakkan kakinya kembali ke arah Raka berada. Wuuuzz...! Dalam gerakan bersalto ia sempat melihat Darah Kula ingin sabetkan tangannya yang berkuku tajam itu ke wajah Raka Pura yang berusaha bangkit lagi.

Sebelum tangan Darah Kula berkelebat, tubuh Soka telah meluncur mendekati Darah Kula dan pedangnya disabetkan dalam jarak sekitar dua langkah. Wess...! Craass...!

"Aaow...! Jahanam kau...!"

"O, maaf. Aku tak sengaja menyabet pundakmu, Kawan. Tujuanku menyabet lehermu!" ucap Soka Pura sengaja bercanda agar hatinya tak menyimpan kemarahan dan benci. Karena ia khawatir Darah Kula juga tak bisa dilukai jika hatinya diliputi kemarahan dan kebencian.

Soka Pura yang kini berani menapak di tanah itu masih tetap bisa melihat Darah Kula sibuk atasi lukanya. Sabetan Pedang Tangan Malaikat membuat Darah Kula tak bisa menghilang lagi, seperti yang dialami oleh Dedengkot iblis.

Bahkan Darah Kula pun dapat menutup lukanya menjadi seperti semula, persis seperti yang dilakukan oleh Dedengkot Iblis. Barangkali karena Dedengkot Iblis adalah muridnya Raja Iblis, ayah Darah

Kula, maka ilmunya tak jauh berbeda dengan si pengisap darah perawan itu.

"Bangkai busuk! Ku hancurkan kau sekarang juga, heeaaah...!!" Darah Kula berteriak keras memecakkan telinga. Tangannya mulai memancarkan cahaya biru yang ingin dilepaskan ke arah Soka. Tapi Raka Pura berhasil berlutut, lalu sentakkan tangannya ke depan dan seberkas sinar putih seperti pisau runcing melesat menghantam punggung Darah Kula.

Duuubs...! Sinar itu redup tanpa ledakan apa pun kecuali kepulan asap. Tubuh Darah Kula tak terluka, jubahnya berhasil menahan sinar dari jurus 'Cakar Matahari'-nya Raka Pura. Tapi tubuh itu tersentak maju satu langkah, sehingga Darah Kula sadar ada yang menyerangnya dari belakang. Ia segera berbalik dan kibaskan tangannya. Claaap...! Sinar biru melesat menghantam Raka, namun Pendekar Kembar sulung itu segera berguling ke samping hingga lolos dari maut di ujung sinar biru tersebut.

Pada saat Darah Kula mengibaskan tangan dengan tubuh berputar ke arah Raka, Soka pun gunakan kesempatan untuk melompat secepatnya. Wuuz...! Ia berhasil melayang di atas kepala Darah Kula. Pedang di tangan kiri segera di pindah ke tangan kanan, lalu tangan kiri itu mencabut Bambu Gading Mandul. Bambu itu segera ditancapkan di kepala Darah Kula dalam gerakan bersalto. Jruuubs...!

"Aaaaaaa...!!"

Darah Kula memekik keras-keras. Bambu sepanjang dua jengkal itu tertancap tepat di ubun-ubunya. Bambu itu berasap dan menyemburkan api. Secara ajaib tubuh Darah Kula segera terbungkus api, hingga ia berguling-guling sambil meraung histeris. Api itu tak dapat dipadamkan, sampai akhirnya Darah Kula tak bernyawa lagi dan terbujur kaku menjadi arang

hitam.

Suara jeritan Darah Kula menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sekitar tempat itu, termasuk anak buahnya sendiri dan murid-murid Perguruan Gagak Putih yang belum tewas. Para pengikut Darah Kula melarikan diri begitu melihat Darah Kula menjadi arang. Mereka dikejar oleh murid-murid Perguruan Gagak Putih.

Lodayu ikut mengejar, karena ia segera melihat beberapa gadis keluar dari istana yang terbakar sambil berjeritan. Rupanya Nyai Rempah Arum dan Bulan Berkabut berhasil bebaskan mereka. Lodayu menjadi lega, karena Miranti belum menjadi korban, seperti halnya si Merak Jelita yang masih belum terjamah oleh tangan Darah Kula.

Matahari makin meninggi. Mereka yang terluka segera diobati oleh Soka Pura, termasuk kakaknya sendiri. Tapi Raka segera berlari tinggalkan tempat itu setelah Soka Pura menggenggam tangan Bulan Berkabut dengan senyum mesra.

"Hei, mau ke mana kau, Raka...?!" seru sang adik. "Selesaikan urusan dengan Kecubung Manis!" jawab Raka, tapi sang adik tertawa mencibir.

"Tak mungkin ia ke sana. Pasti mau menemui Kirana!"

"Siapa Kirana itu?" tanya Bulan Berkabut.

"Entahlah, aku tak tahu apakah Raka mau dijadikan gadis itu kekasihnya atau sekadar sahabat, yang jelas... dia pernah menaruh cemburu padaku," jawab Soka Pura, membuat Bulan Berkabut tersenyum. Lalu keduanya melangkah menemui Nyai Rempah Arum yang sedang bergabung dengan Merak Jelita, Lodayu, Miranti, dan gadis-gadis tawanan yang darahnya belum terisap oleh si anak iblis itu.

**SELESAI**

**Segera terbit:**  
**TANTANGAN MESRA**

**E-Book by**  
**Abu Keisel**

**Terima kasih untuk sobat culan ode  
atas bantuannya melengkapi halaman yang hilang!!**

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**